



**EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN
JIWA REMAJA DI PESANTREN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh

**ATHI' LINDA YANI
146070300111017**

**PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
PEMINATAN KEPERAWATAN JIWA**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2016

TESIS

**EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA
REMAJA DI PESANTREN**

Oleh:
Athi' Linda Yani
146070300111017

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal: 11 Agustus 2016
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Dr. Indah Winarni, MA
NIP. 19540103 198010 2 001

Anggota

Ns. Retno Lestari, S.Kep., M.Nurs
NIP. 19800914 200502 2 001

Komisi Penguji

Ketua

Dr. dr. Retty Ratnawati, M.Sc
NIP. 19550201 198503 2 001

Anggota

Dr. Titin Andri Wihastuti, S.Kp, M.Kes
NIP. 19770226 200312 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya

Dr. dr. Sri Andanni, M.Kes
NIP. 19580414 198701 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 11 Agustus 2016

Mahasiswa,



Nama : Athi' Linda Yani
NIM : 146070300111017
PS : Magister Keperawatan
Prog : Pascasarjana
Fak : Kedokteran UB



IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

JUDUL TESIS:

“EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN ”

Nama Mahasiswa : Athi' Linda Yani
NIM : 146070300111017
Program Studi : Magister Keperawatan
Minat : Keperawatan Jiwa

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Indah Winarni, MA
Anggota : Ns. Retno Lestari, S.Kep., M. Nurs

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji I : DR. dr. Retty Ratnawati, M.Sc
Dosen Penguji II : DR. Titin Andri Wihastuti, S.Kp.,M.Kes

Tanggal Ujian : 11 Agustus 2016

SK Penguji :



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN”**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Keperawatan. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Sri Andarini, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
2. DR. Titin Andri Wihastuti, S.Kp.,M.Kes. Selaku Ketua Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa
3. Dr. Indah Winarni, MA selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Ns. Retno Lestari, M. Nurs selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini
5. DR. dr. Retty Ratnawati, MSc selaku penguji I yang telah mengarahkan dan memberikan saran dalam penyusunan tesis
6. DR. Titin Andri Wihastuti, S.Kp, M.Kes selaku penguji II yang telah mengarahkan dan memberikan saran dalam penyusunan tesis
7. Keluarga yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan tesis ini
8. Rekan mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Jiwa FKUB yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi perbaikan selanjutnya.

Malang, 11 Agustus 2016

Penulis

RINGKASAN

Athi Linda Yani, NIM. 146070300111017, Progam Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, 11 Agustus 2016, Eksplorasi Pengalaman *Bullying* pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren, Komisi Pembimbing Ketua : Indah Winarni, Anggota : Retno Lestari

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73% dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying*.

Angka kejadian *bullying* di pesantren masih tinggi dari hasil studi pendahuluan di pesantren yang ada di Jombang bahwa kejadian *bullying* sering terjadi pada siswanya. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior. Selain itu karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi namun karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren, mengeksplorasi kondisi yang dialami santri saat mendapat perilaku *bullying* di pesantren, mengeksplorasi perasaan santri saat mengalami *bullying* di pesantren, mengeksplorasi tindakan yang dilakukan santri saat mengalami *bullying* di pesantren.

Metode yang digunakan dengan menggunakan desain kualitatif pendekatan fenomenologi interpretif. Lokasi penelitian di salah satu pesantren yang ada di Jombang. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan waktu 20-30 menit menggunakan alat perekam. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perilaku *bullying* di salah satu pesantren di Jombang. Pemilihan partisipan sebagai narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 5 orang yang pernah mengalami *bullying* di pesantren.

Hasil dan analisis didapatkan delapan tema yaitu pertentangan, mengganggu, mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, merasa tertekan, kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah.

Penjelasan dari tema-tema diatas merupakan proses perjalanan panjang dari





pengalaman korban yang mengalami bullying di pesantren sehingga menghasilkan sebuah tema besar terjebak dalam sebagian tradisi pesantren yang melemahkan semangat.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa *bullying* terjadi tanpa ada maksud yang jelas atau dengan tujuan untuk mengganggu korban yang dilakukan secara sengaja. Tindakan tersebut dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat memberikan dampak negatif pada korban. Korban berusaha untuk menghindari, menjauhi pelaku, diam atau lari ketika mendapat ancaman. Namun segala bentuk usaha yang dilakukan tidak menyelesaikan masalah karena *bullying* akan terus berlanjut ketika korban masih terus bertemu dengan pelaku *bullying*.

Permasalahan yang dihadapi terkait perilaku *bullying* pada kesehatan jiwa remaja sangat kompleks. Kondisi ini akan terus berkelanjutan jika tidak segera dicarikan solusi untuk memutus mata rantainya mengingat bahaya dari perilaku *bullying* terhadap masalah kesehatan.

SUMMARY

Athi' Linda Yani, NIM: 146070300111017, Master Program of Nursing, Faculty of Medicine, Brawijaya University, Malang, August 11nd, 2016. Exploration Experience of Bullying in Adolescent Mental Health at Islamic Boarding School, Chairman of superfising: Indah Winarni, Members: Retno Lestari

Bullying happens in Indonesia majority found in the school environment, both formal and non-formal. In non-formal school also there were many cases of bullying. According to previous researchers around 61-73% of bullying happens in form of violence, extortion, threatening, stole and case of bullying in other forms such as cyber bullying.

Primary study one at islamic boarding schools in Jombang was found that high incidence of bullying happens to students. Islamic boarding schools were an environment that has routine activities between senior and junior. Moreover, environmental characteristics of schools that have a considerable number of students, students came from different regions and have different cultural backgrounds. A number of coaches with many students who live in islamic boarding schools were not balanced. The layout of building complex between old and new students was not separated. Students who live in islamic boarding schools were not all have a desire but because of parents coercion. It was a trigger that occurred of bullying.

The aim of the research generally to explore meaning of students experience who are victims of bullying at islamic boarding school, then specific aim explore understanding of students against bullying, exploring the conditions that experienced by students for being bullied, explores feelings of students who experience bullying at islamic boarding schools and explore actions of student for bullying behaviors at islamic boarding schools.

The method of this study used qualitative design with an interpretive phenomenological approach. Interpretive phenomenological to find phenomenon of teenage experience. Location in one of islamic boarding schools in Jombang. A number of participants were 5 students who have experienced bullying islamic boarding schools. Data collection techniques through in-depth interviews during 20-30 minutes and used voice recorder.

Results and analysis obtained eight themes, namely opposition that never ended, intrusive, got behavioral painful of senior at junior, felt depressed, demotivated, trying to secure themselves, seeking help and not solve the problem. Explanation of themes long journey from an experience of victims who suffered bullying in islamic boarding schools so direct to a major theme stuck in most islamic boarding schools tradition that stultifying.

The conclusion from this study that bullying occurred without any clear purpose or for a purpose of disturbed victim's intentional. Such actions may harm to victim both physically and psychologically so induced a negative impact toward victims. Victim tried to escape, away from a perpetrator, keep silent or run away when threatened. But all forms of effort would be futile because bullying will continue when victims are still met with bullies.

Problem faced related to bullying behavior in adolescent mental health was very complex. This condition will continue to be sustainable if it does not immediately look for a solution to break chains considering danger of bullying to health problems.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *bully* yang berarti menggertak, menindas atau mengusik. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris, *bullying* berarti intimidasi. Karena belum ada istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga kata *bullying* digunakan di Indonesia untuk mendefinisikan tindakan seseorang secara sengaja untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan baik secara fisik, verbal dan mental. Serta dilakukan secara berulang hingga membuat korban yang lemah merasa takut dan terancam (Wiyani, 2012).

Bullying merupakan masalah perilaku yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah yang mana hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar, kemampuan sosialisasi dan kesehatan jiwa baik untuk pelaku maupun korban. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013; Aisiyai & Ifeoma, 2015).

Kasus *bullying* sering terjadi di kalangan remaja bahkan juga pada orang dewasa. Seperti halnya yang pernah diberitakan di media massa terkait *bullying* sesama teman sebaya maupun dari senior kepada junior yang terjadi di dunia pendidikan. Kasus tersebut sampai menyebabkan



korban meninggal dunia. Hal ini terjadi di kampus Virginia Amerika Serikat, STPDN, STIP (Merdeka.com, 2014; Liputan6.com, 2014).

Dari semua kasus di atas tentunya menjadi pertanyaan besar Apa yang menjadi pemicu maraknya perilaku *bullying* pada kalangan remaja. Semestinya mereka adalah calon generasi penerus bangsa yang dapat membangun negeri ke arah yang lebih baik. Pemuda pemudi yang bermental tangguh, berprestasi dan mampu bersaing dengan negara lain. Namun, pada kenyataannya justru banyak sekali mereka yang mengalami kasus-kasus kenakalan remaja (Andina, 2014).

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal dan mental. Perilaku *bullying* dengan fisik dilakukan dengan cara menendang, memukul, mendorong, menginjak kaki. Sedangkan untuk perilaku *bullying* verbal biasanya korban dipanggil dengan nama yang memiliki konotasi negatif, menyinggung perasaan, dan mencibir. Perilaku *bullying* mental dilakukan dengan cara mengancam maupun menggertak. Perilaku *bullying* ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti toilet, kantin dan taman.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dilihat dari dua sisi yaitu pelaku maupun korban. Pelaku yang sering melakukan *bullying* pada umumnya merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat daripada korban, sering melanggar aturan tata tertib, punya pengalaman, menjadi saksi atau korban perilaku *bullying*, berasal dari lingkungan keluarga yang memicu terjadinya *bullying*, pola asuh orang tua serta kurangnya kedekatan hubungan antara anak dan orang tua. Namun korban yang rentan mendapat perilaku *bullying* sebagian besar terjadi pada anak yang pendiam, kemampuan adaptasi yang kurang, lemah, sulit konsentrasi dalam belajar, tidak punya teman, mengalami masalah fisik,



sering menyendiri dan pernah mendapatkan perilaku *bullying* (Salleh & Zainal, 2014; Okoth, 2014; Tumon, 2014; Wahyuni, 2014).

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61–73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying* (Ndetei, 2007; Okoth, 2014).

Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndetei *et al.* (2007), perilaku *bullying* di sekolah menengah saat dilakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang biasa terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan (Ndetei, 2007). Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur dan nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan di antaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013).

Kasus *bullying* yang baru-baru ini menghebohkan dunia pendidikan dan pesantren yaitu peristiwa *bullying* yang berujung pengeroyokan oleh seorang santri di salah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri. Menurut salah satu pengasuh pondok saat kejadian seluruh santri dan pengasuh sedang sibuk mengikuti kegiatan



pengajian. Tanpa diduga para pelaku membawa korban yang masih duduk di bangku SMP ke dalam sebuah kamar dan mematikan lampunya. Di dalam kamar tersebut korban dikroyok beramai-ramai hingga pukul 23.00 WIB. Setelah itu dilarikan ke rumah sakit. Dan keesokan harinya korban meninggal dunia (Sindonew.com, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2016 di salah satu lingkungan pesantren Jombang diperoleh data bahwa kejadian *bullying* terjadi pada siswanya baik pada siswa putra maupun putri. *Bullying* yang biasa terjadi seperti mengambil barang milik temannya, pengkroyokan, dilabrak dan mengancam. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior. Selain itu karakteristik lingkungan pesantren memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Korban *bullying* mengaku bahwa ada rasa ketakutan, terancam, merasa tidak aman, sehingga hal ini mempengaruhi mental siswa selama berada di lingkungan tersebut. Dampak lanjut dari kejadian *bullying* pada siswa tidak mau masuk sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Bullying sering terjadi di lingkungan pesantren dari pada lingkungan umum. *Bullying* di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu



kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekan. Siswa yang tinggal di pesantren umumnya bukan atas dasar kemauan dan kesadaran sendiri melainkan atas keinginan orang tua karena kesibukannya sebagian besar orang tua merasa tidak sanggup mengontrol dan mengurus anak. Dengan demikian pesantren dianggap lingkungan yang tepat untuk dapat memberikan kontrol dan perhatian pada putra-putri mereka (Desiree, 2013).

Pesantren merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan agama maupun umum. Fungsi lain dari pesantren dijadikan yaitu sebagai laboratorium sosial yang memiliki fungsi edukatif, sosial dan moral. Fungsi edukatif, pesantren menjadi tempat yang cocok untuk belajar kehidupan. Fungsi sosial, pesantren dapat meningkatkan ketrampilan sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga remaja yang tinggal di pesantren mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan setiap individu. Sedangkan pada fungsi moral, pesantren sebagai tempat menjalin integritas kepribadian dan moral keagamaan agar dapat menurunkan angka kejadian *bullying*. Namun hal tersebut tetap tidak dapat mencegah perilaku *bullying* (Simbolon, 2012; Desiree, 2013).

Remaja yang tinggal di lingkungan pesantren lebih banyak menghabiskan waktunya di pesantren dari pada sekolah, waktu untuk bertemu dengan teman dan senior lebih lama. Jika remaja atau santri kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi kondisi tersebut bisa menimbulkan konflik sehingga terjadi perilaku *bullying*. *Bullying* sering terjadi di lingkungan pesantren umumnya dilakukan oleh santri yang sudah lama tinggal di pesantren dan merasa berkuasa. Bentuk kekuasaan dengan



tidak mau antri ketika ke kamar mandi, mengambil jatah makan orang lain, berbicara kasar, mengejek, mengambil barang korban seperti uang, sandal, baju dan seragam. Seringkali senior juga menyuruh mengambilkan minum, minta membelikan makanan di kantin, melihat sinis, meminta uang jika tidak akan mengancam, sering kali korban dikucilkan dan dilakukan pengeroyokan (Desiree, 2013).

Perilaku *bullying* umum terjadi di kalangan remaja. Kondisi tersebut akan berdampak pada masalah kesehatan jiwa remaja. Jika kondisi ini tidak segera teratasi dapat berlanjut sampai dewasa dan berkembang ke arah yang lebih negatif. Antara lain munculnya masalah psikososial seperti cemas, depresi bahkan bisa mengarah ke gangguan psikotik. Ciri remaja yang sehat jiwa yaitu tidak terdapat gangguan jiwa (psikopatologi) atau sakit fisik yang parah, dapat menerima perubahan yang dialami baik fisik, mental maupun sosial. Individu mampu mengekspresikan persaannya dan mencari penyelesaian masalah. Remaja mampu mengendalikan diri sehingga dapat membina hubungan baik dengan orang tua, guru, teman, dan saudara. Serta individu mampu menjadi bagian dan memainkan peran di lingkungan tersebut. Namun pada kenyataannya masalah kesehatan jiwa remaja kurang mendapatkan perhatian. Padahal faktor tersebut merupakan penentu dalam keberhasilan remaja di kemudian hari (Lilian *et al.*, 2008; Indarjo, 2009).

Desiree (2013), menyatakan bahwa dampak langsung dari tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban murung, merasa takut, trauma, menarik diri dari kegiatan pesantren, malas belajar, sering sakit dan korban merasa tidak nyaman untuk tinggal di pesantren dan mengakibatkan adanya keinginan untuk keluar. Dampak lain pada korban adalah merasakan cemas, kesepian, sedih yang berlebihan sehingga dapat mengarah ke depresi dan akhirnya muncul perasaan untuk bunuh diri. Selain beberapa gejala di atas



juga dapat memberikan efek somatik seperti sakit kepala, sakit perut serta keluhan fisik lain yang dapat memperburuk kesehatan. Hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi akademik dan akhirnya korban banyak memilih putus sekolah (Tumon, 2014; Omoniyi, 2014; Aisiyai & Ifeoma, 2015).

Dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan (psikologis, fisik maupun sosial) yang akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Agar korban mampu beradaptasi dengan stressornya maka perlu dilakukan manajemen stres sehingga memiliki coping yang baik. Penting bagi perawat untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying*. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada upaya promotif dan preventif terkait pengetahuan dan cara pengendalian perilaku *bullying* serta mencegah dampak terhadap masalah kesehatan (Stuart, 2016).

Penelitian terdahulu sudah banyak yang dilakukan terkait perilaku *bullying* pada remaja, namun masih belum banyak yang melakukan penelitian terkait perilaku *bullying* di pesantren. Melihat masih tingginya angka kejadian *bullying* di kalangan remaja yang bertempat di lingkungan pesantren, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan sangat serius. Fenomena *bullying* pada kalangan remaja layak mendapat perhatian khusus oleh tenaga kesehatan, pendidik, orang tua dan remaja. Terdapat dua alasan yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan pada *bullying* yang signifikan di antaranya prevalensi *bullying* dan bahaya yang serius diremehkan oleh remaja dan orang dewasa, serta pentingnya kesadaran remaja, pendidik, dan orang tua mengenai perilaku *bullying*.



1.2 Rumusan Masalah

Bullying masih sering terjadi di kalangan remaja. Bahkan angka kejadiannya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Banyak dampak yang ditimbulkan dari *bullying*. Dampak tersebut bisa menyebabkan masalah psikososial dan jika berlanjut dapat mengarah ke patologi. Oleh karena itu untuk mengetahui pengalaman korban *bullying*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana menggali makna pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* terhadap masalah kesehatan jiwa remaja di pesantren?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pengalaman hidup santri yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi pemahaman santri terkait perilaku *bullying* di pesantren
2. Mengeksplorasi kondisi yang dialami santri selama menjadi korban *bullying* di pesantren
3. Mengeksplorasi perasaan santri yang mengalami *bullying* di pesantren
4. Mengeksplorasi tindakan santri terhadap perilaku *bullying* selama di pesantren



1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi partisipan

Setelah berpartisipasi dalam penelitian ini diharapkan santri yang mengalami korban *bullying* merasa diperhatikan dan mendapat dukungan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

2. Manfaat pesantren

Penelitian ini dapat memberi masukan pada pembina santri maupun guru yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying*, sehingga harapannya dapat memberikan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* serta pendampingan pada santri yang mengalami korban *bullying*.

3. Manfaat untuk perawat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kondisi yang dialami santri yang mengalami korban *bullying*, sehingga perlu mendapat perhatian perawat untuk memberikan asuhan keperawatan yang holistik. Berfokus pada upaya promotif dan preventif dengan memberikan informasi terkait perilaku *bullying* dan dampak bagi kesehatan fisik, psikologis dan akademik.

4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian berikutnya di bidang keperawatan jiwa khususnya yang terkait dengan pengalaman korban *bullying* pada kesehatan jiwa remaja di pesantren.



1.5 Penjelasan Istilah

Eksplorasi

Menggali pengalaman *bullying* pada partisipan yang tinggal di lingkungan pesantren

Fenomena

Kejadian *bullying* yang dialami partisipan

Partisipan

Santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren

Bullying

Perilaku mengancam atau menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun mental secara berulang

Pengalaman

Santri yang pernah merasakan, mengalami, menjalani dan menanggung dari perilaku *bullying*

Tindakan

Usaha yang dilakukan partisipan berharap untuk menghindari *bullying* dan mendapat pertolongan dari pihak lain.

Perasaan

Saat korban mengalami traumatik dari perilaku *bullying*

Pemahaman

Tanggapan, penilaian atau kesan korban terhadap perilaku *bullying*

Kondisi

Keadaan yang dialami korban terkait perilaku *bullying* selama di pesantren

Remaja

Peserta didik yang berusia 11 – 20 tahun yang tinggal di lingkungan pesantren



Santri

Remaja yang menuntut ilmu dan bertempat tinggal di pesantren

Pesantren

Tempat tinggal untuk menuntut ilmu agama dan pengetahuan umum di dalamnya terdapat seorang kiyai, guru atau ustazd, dan masjid untuk beribadah

Efek somatik

Gejala fisik yang muncul dari respon psikologis

Kesehatan jiwa remaja

Individu dapat menghadapi stressor

Masalah psikososial

Dampak dari tindakan *bullying* yang dapat mengarah ke gangguan jiwa berat



BAB II

KONSEP TEORI

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu terkait *bullying* serta penjelasan mengenai konsep *bullying* yang di dalamnya akan membahas bentuk *bullying*, faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada pelaku maupun korban. Penyebab terjadinya *bullying*, serta dampak dari perilaku *bullying*. Selanjutnya dijelaskan konsep kesehatan jiwa pada remaja dan konsep pesantren.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Aisiyai & Ifeoma (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tempat paling sering terjadinya *bullying*, membandingkan angka kejadian *bullying* antara laki-laki dan perempuan dan melihat dampak dari perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 120 siswa. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* sering dilakukan oleh teman yang memiliki kekuasaan lebih terhadap temannya yang lemah. Bentuk *bullying* fisik sebanyak 65%, perilaku *bullying* verbal 66% dan *bullying* mental sebanyak 58,3%. Kejadian *bullying* ini lebih sering terjadi di lingkungan pesantren, 70% pada anak laki-laki dan 52% pada perempuan. Dampak dari *bullying* tersebut 70% mengalami ketakutan, isolasi sosial dan 60% siswa menyatakan takut untuk berangkat sekolah (Aisiyai & Ifeoma, 2015).



Sudan (2015) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan perasaan korban *bullying*. Bagaimana tanggapan kepala sekolah terkait kejadian *bullying* serta bentuk implementasi yang sudah dilakukan di sekolah tersebut untuk mencegah perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa dan kepala sekolah. Wawancara hasil pernyataan dari siswa yang menjadi korban *bullying* merasa takut, sedih, marah, merasa malu karena menganggap dirinya bodoh dan takut untuk berangkat sekolah. Sedangkan pernyataan kepala sekolah bahwa belum ada intervensi khusus terkait penanganan perilaku *bullying*. Selama ini ketika ada kejadian *bullying* di sekolah, mereka memanggil pelaku *bullying* untuk diberikan konseling, memberikan sanksi jika hal itu sangat berat dan memanggil orang tua pelaku *bullying*. Intervensi yang dilakukan pada korban *bullying* dengan memberikan konseling dan menyarankan agar menginformasikan kepada pihak guru jika terjadi perilaku *bullying* (Sudan, 2015).

Salleh & Zainal (2014) melakukan studi kasus di sekolah menengah di Kuala Lumpur. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi mendalam terkait alasan yang mendorong terjadinya *bullying* di kalangan remaja. Peneliti menggunakan *indepth interview*. Partisipan diambil dari 20 siswa dan dari hasil wawancara muncul beberapa tema di antaranya perilaku *bullying* paling sering di kalangan remaja karena ingin mendapat kepuasan dengan meminta uang kepada korban. Konflik pribadi karena permasalahan etnis. Beberapa siswa lain menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* karena disewa atau dipekerjakan untuk melakukan *bullying* setelah itu mereka akan mendapat imbalan uang (Salleh & Zainal & Zainal, 2014).



Okoth (2014) melakukan penelitian terkait perilaku *bullying* antar siswa di sekolah menengah Kenya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan jenis *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Sampel dari penelitian ini diambil dari siswa, guru dan kepala sekolah. Desain penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis diskriptif untuk mengetahui angka kejadian *bullying* diantara para siswa sebanyak 50 – 66%. Dari hasil kualitatif data ditranskrip dan keluar beberapa tema *bullying* paling sering terjadi dengan memanggil nama panggilan, menghina dan mengucilkan kelompok yang lemah (Okoth, 2014).

Laeheem (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pendampingan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah Islam yang ada di Songkha. Penelitian menggunakan desain kualitatif dan partisipan diambil dari guru, siswa serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengatasi *bullying* di sekolah tersebut dengan cara membentuk kelompok belajar dengan memberikan pendampingan, memberikan nasehat, model yang baik, teguran instruktif dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Tujuan dari kegiatan kelompok belajar agar dapat saling memahami perasaan satu sama lain, saling bertukar pengalaman belajar, mengenali diri mereka sendiri, memiliki kesadaran diri dan pengembangan diri serta meningkatkan kerjasama antar individu. Pada metode belajar kelompok dilakukan seminggu dua kali, setiap kelompok terdiri dari 5 – 15 anggota. Dengan durasi waktu 30- 60 menit. Cara ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* (Laeheem, 2013).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut belum terlihat penelitian yang membahas terkait pengalaman korban *bullying* yang tinggal di pesantren. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut akan menggali makna



pengalaman remaja yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren.

Dengan mengeksplorasi pikiran, persepsi, perasaan dan tindakan apa yang dilakukan ketika menjadi korban *bullying*.

2.2 *Bullying*

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik, verbal maupun mental (Coloroso, 2007; Thornberg, 2011).

Bullying juga dapat diartikan suatu perilaku negatif yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih terhadap individu yang lemah secara berulang dari waktu ke waktu. Keadaan tersebut menjadikan korban merasa tertekan, dan terancam. Olweus (2004 dalam Omoniyi, 2013), mengategorikan tiga unsur *bullying* yaitu bersifat menyerang, dilakukan secara berulang dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak terkait. Sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Omoniyi, 2013; Quigg, 2015).

Bullying merupakan perilaku agresif untuk menyakiti atau mengganggu orang yang lemah. Tindakan yang dilakukan seseorang atas dorongan dalam diri untuk mendapat kesenangan dan kepuasan (Donoghue, Almeida & Brandwein, 2014). Tindakan agresif untuk menyakiti baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata seperti menyebar rumor, menghina, mempermalukan sehingga korban merasa



terancam dan takut. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan (Thornberg, 2011; Dillon, 2012).

2.2.2 Penyebab *Bullying*

Banyak kejadian *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal (Borba, 2009; Darney, 2013; Nakou, Asimopoulos & Hatzipemou, 2014; Okoth, 2014).

1. Keluarga

Perilaku *bullying* seringkali dibentuk oleh keluarga dalam memberikan pola asuh yang bermasalah. Banyak orang tua yang sering memberikan hukuman anak secara berlebihan, atau kondisi lingkungan rumah kurang kondusif, perilaku kekerasan yang sering terjadi di keluarga. Sehingga anak belajar dan mengamati konflik yang terjadi untuk mencoba melakukan kepada temannya. Jika hal ini tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan maka anak akan merasa bahwa dengan perilaku agresi dapat meningkatkan kekuasaan.

2. Sekolah

Sekolah rentan sekali sebagai tempat *bullying* dengan saling mengejek antar siswa, mempermalukan di depan umum dan perilaku lain yang mengganggu. Mereka menganggap tindakan yang dilakukan sebagai lelucon. bahkan hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa melainkan guru juga sering melakukan hal tersebut. Beberapa siswa yang melakukan *bullying* merasa bangga karena dianggap memiliki kekuasaan dan pemberani.



3. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah, dengan teman di sekitar rumah sering melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, ingin dihargai, menunjukkan aktualisasi diri, adanya konflik pribadi. Biasanya para pelaku melakukan *bullying* di tempat bermain, taman, atau tempat sepi lainnya yang kurang mendapat pengawasan.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada pelaku maupun korban

Bullies atau pelaku adalah seseorang melakukan *bullying* dikarenakan beberapa faktor yang melatar belakangi. Pelaku *bullying* sebenarnya ingin menyembunyikan rasa *insecure* (rasa tidak amannya) dan rasa bosan terhadap dirinya sendiri (Wahyuni & Arsa, 2014).

Ciri-ciri pelaku *bullying* menurut beberapa peneliti di antaranya; Menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu ataupun perhatian. Pelaku kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap orang lain dan cenderung senang hidup berkelompok. Pelaku *bullying* sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi *bullying* tersebut ingin merasa diri lebih unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi. Pelaku memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif (Laeheem, 2013; Okoth, 2014).

Korban yang rentan menjadi *bullying* biasanya terisolasi dan tidak punya teman. Korban kurang mampu bahkan tidak punya keberanian dalam membela diri sendiri. Korban mudah menangis, mudah menyerah terutama



saat di *bully* dan bersedih. Korban sering mengalami kekerasan di rumah dan secara mental atau perasaan, korban melihat diri sendiri sebagai orang yang bodoh serta tidak berharga. Korban memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan memiliki tingkat kecemasan sosial tinggi (Dillon, 2012; Salleh & Zainal, 2014).

2.2.4 Bentuk *Bullying*

Terdapat tiga bentuk *bullying* yang banyak terjadi di kalangan remaja antara lain (Nakou & Tsiantis, 2012; Donoghue, Almeida & Brandwein, 2014; Nakou & Asimopoulos, 2014; Sudan, 2015).

1. *Verbal Bullying* merupakan bentuk paling sering dilakukan baik anak laki-laki maupun perempuan. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan atau keriuhan seperti memberi nama julukan, meremehkan, memberi kritik tajam, memfitnah, menghina ras, ucapan kasar, menyebarkan rumor dan mencibir.
2. *Physical Bullying* paling dapat terlihat dan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menendang, menampar, meninju, mendorong, meludahi, merusak barang korban, mencekik dan mencolek.
3. *Relational Bullying* adalah pelemahan harga diri melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, suatu tindakan penyingkiran. Anak yang digunjingkan mungkin tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan tetap berdampak pada psikologisnya. Tindakan ini bertujuan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman secara sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, menggertak, mengancam, dan bahasa tubuh yang kasar.



4. *Electronic Bullying* dengan menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, kamera, *handphone*, jejaring sosial diantaranya *facebook*, *twitter*, *e-mail*, *whatsapp*, dan sebagainya. Hal tersebut digunakan untuk meneror korban dengan mengirim gambar, kata-kata, animasi, video, film yang sifatnya mengintimidasi dan menyakitkan.

2.2.5 Dampak *Bullying*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Menurut Coloroso (2007), pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang pintar dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya dimasa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif (Quigg, 2015; Laeheem, 2013).

Dampak lain dari *bullying* bisa menyebabkan korban mengalami cemas, perasaan takut, marah, sedih, rasa malu dan mengalami ketidakberdayaan yang merupakan suatu kondisi didapat dari adanya gangguan motivasi, proses kognisi maupun emosi. Selain dampak psikologis *bullying* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti sulit tidur, nafsu makan menurun,



mual, keringat dingin, pusing, dan sakit perut (Tumon, 2014; Omoniyi, 2014 ; Okoth, 2014; Nakou & Asimopoulos, 2014).

2.3 Kesehatan Jiwa Remaja

2.3.1 Pengertian Kesehatan Jiwa Remaja

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan yang bahagia, gembira, merasakan kepuasan dan pencapaian terhadap suatu harapan. Kesehatan jiwa melibatkan sejumlah kriteria di antaranya sikap positif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri dan ketahanan diri. Penguasaan lingkungan ditunjukkan dengan sikap mampu menyelesaikan masalah pribadi, dapat mengatasi kesepian, agresi dan frustrasi tanpa merasa terbebani dan dapat terlibat dalam kelompok sosial (Stuart, 2016).

Kesehatan jiwa yaitu suatu keadaan yang menunjukkan sikap kepribadian seseorang yang mampu mengenali diri sendiri dengan baik. Dapat bertumbuh dan berkembang serta perwujudan diri dengan baik. Terbebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial dan mampu menguasai serta berintegrasi dengan lingkungan (Indarjo, 2009).

Kesehatan jiwa merupakan keadaan yang sejahtera sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang. Beberapa ciri orang yang sehat jiwa menyadari sepenuhnya kemampuan jiwa, mampu menghadapi stressor. Dapat bekerja secara produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya.



Berperan serta di lingkungannya dan menerima dirinya apa adanya serta merasa nyaman dengan orang lain (Lilian at al, 2008; Indarjo, 2009).

2.3.2 Lingkup Kesehatan Jiwa Remaja

Lingkup masalah kesehatan jiwa yang dihadapi setiap individu sangat kompleks. Masalah yang biasanya muncul meliputi: perubahan fungsi jiwa sehingga menimbulkan distress pada individu dan kesulitan dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Selain itu masalah psikososial yang mempunyai pengaruh cukup besar sebagai faktor penyebab timbulnya gangguan jiwa (Sumiati, 2009; Indarjo, 2009).

2.3.3 Masalah Kesehatan Jiwa Remaja

Hambatan dalam tahap perkembangan dapat menyebabkan masalah kesehatan jiwa bila tidak terselesaikan dengan baik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri remaja sendiri, hubungan orang tua dan remaja serta akibat interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Keadaan tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan jiwa remaja dengan gejala yang bermacam-macam antara lain kesulitan belajar, terjadinya kenakalan remaja dan masalah perilaku seksual (Blais, 2007; Davidson, 2007; Pastor *et al.*, 2009).

Beberapa jenis gangguan jiwa yang banyak terjadi pada remaja yaitu keadaan cemas yang berlebih dan depresi yang sering dialami oleh remaja sering tidak terdiagnosis, jika kondisi ini tidak segera mendapat penanganan maka dapat mengarah ke perilaku bunuh diri. Biasanya perubahan perilaku individu ditandai dengan menarik diri secara tiba-tiba, merasa terancam, memberontak, menyalahgunakan obat atau alkohol, mengabaikan penampilan diri, penurunan akademik, membolos, keluhan somatik serta



respon yang buruk terhadap pujian. Namun lebih lanjut dapat berdampak pada gangguan psikotik yaitu suatu kondisi terdapatnya gangguan yang berat dalam kemampuan menilai realitas termasuk skizoprenia. Gejala awalnya meliputi perubahan ekstrem dalam perilaku sehari-hari, isolasi sosial, penurunan nilai akademik dan mengekspresikan perilaku yang tidak disadarinya (Fellingge, 2009 ; Kusumawati, 2010 ; Elaine, 2011).

2.4 Remaja

2.4.1 Tahap Perkembangan Remaja

Remaja merupakan proses transisi usia dimana seseorang belum dikatakan dewasa namun bukan lagi anak. Perawat kesehatan jiwa yang menangani remaja berfokus pada perubahannya menuju orang dewasa dengan mempertimbangkan aspek sosial, psikososial dan fisik pada keluarga, sekolah dan teman sebaya. Banyak gangguan kesehatan jiwa dimulai saat remaja jika tidak terdiagnosis dan segera ditangani akan berlanjut pada masa dewasa sehingga menjadi penyakit kronis (Stuart, 2016).

Remaja memiliki tahap perkembangan yang unik terjadi di antara usia 11 sampai 20 tahun, dimana terjadinya perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Baik itu perkembangan secara fisik, kognitif dan emosional yang dapat menimbulkan stress dan memicu perilaku unik pada remaja (Indarjo, 2007; Stuart, 2016).

Masa remaja menurut *World Health Organisation* (WHO) merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa berlangsung antara usia 10 sampai 20 tahun. Masa remaja terdiri pada masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja pertengahan



(14-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-20 tahun). Banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (Psikososial). Anak remaja tidak lagi didapat sebagai anak kecil, tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa. Disatu sisi ia ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, disisi lain pada dasarnya ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan perlindungan orang tuanya (Syarniah, 2014).

Menurut Hurlock (2010) dalam tahap perkembangannya dibagi menjadi 3 kelompok usia :

1. Remaja Awal

Remaja awal tahap usia 10 sampai 15 tahun. Tahap ini Perkembangan psikososial remaja awal merasa cemas terhadap penampilan badan / fisik. Terjadi perubahan hormonal, menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai anggota keluarga. Perilaku memberontak dan melawan. Teman menjadi lebih penting dan perasaan memiliki terhadap teman sebaya. Sangat menuntut keadilan tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih dari sisi pandang mereka sendiri.

2. Remaja Pertengahan

Tahap ini remaja usia 15 sampai 18 tahun. Individu mulai memiliki keinginan dan mencari-cari sesuatu yang sunyi. Individu merasakan bahwa orang lain tidak ada yang bisa mengerti tentang dirinya. Mereka membutuhkan banyak teman dan cenderung memilih teman yang memiliki sifat sama dengan dirinya.



3. Remaja Akhir

Usia rentang 18 sampai 21 tahun. Pada tahap ini individu mulai stabil dan memiliki arah hidup dan tujuan. Mereka memiliki pendirian berdasarkan pola yang jelas.

2.4.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan remaja dibedakan menjadi beberapa hal ;

1. Perkembangan psikososial

Remaja awal dimulai dengan masa pubertas, perkembangan stabilitas emosional dan fisik. Fase ini remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus persaingan diri. Tahap remaja awal dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

a) Identitas Kelompok

Remaja menganggap bahwa kelompok paling penting dengan cara merubah penampilan gaya agar diterima oleh kelompok mereka.

b) Identitas Individual

Tahap pencarian merupakan proses perkembangan identitas pribadi yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan.

Remaja menganggap bagiannya di dunia merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan. Namun jika setahap demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan.

c) Identitas Peran Seksual



Tahap remaja awal remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Perkembangan remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder.

d) Emosionalitas

Remaja awal menunjukan tingkat emosionalnya masih labil dan bereaksi cepat. Sementara remaja akhir sudah lebih matang dan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional.

2. Perkembangan Kognitif

Periode berpikir konkret. Membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja, memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan.

3. Perkembangan Moral

Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah.

4. Perkembangan Spiritual

Remaja tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keyakinan sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya.

5. Perkembangan Sosial



Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua. Namun tidak berani mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian hal ini dapat dilihat dari :

a) Hubungan dengan orang tua

Pada masa remaja. Individu mulai menuntut untuk mendapatkan haknya, kemudian menciptakan ketegangan di dalam rumah dan selalu menentang kendali orang tua. Bahkan hampir disetiap situasi muncul konflik.

b) Hubungan dengan teman sebaya

Sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan perasaan kekuatan dan kekuasaan.

c) Kelompok teman sebaya

Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri.

2.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan



martabat manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan yaitu informal, formal dan nonformal.

Pendidikan informal merupakan kegiatan belajar mandiri yang bias dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan formal yaitu pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu bentuk pendidikan nonformal pesantren (Shodiq, 2011; Rokhman & Faridi, 2013).

2.5.1 Pesantren

Pesantren sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nafi, 2007; Yuli, 2011).

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama. Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk



kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat
artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri (Shodiq, 2011; Rokhman
& Faridi, 2013).

2.5.2 Karakteristik Pesantren

Berdasarkan tipenya pesantren dibagi menjadi tiga (Shodiq, 2011):

1. Pesantren tipe A memiliki ciri para santri belajar dan menetap di pesantren. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tesembunyi yang ada pada benak kyai). Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.
2. Pesantren tipe B santri tinggal dalam pondok asrama. Terdapat perpaduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah. Terdapat kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.
3. Pesantren tipe C, pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri. Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren. Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

2.5.3 Jenis Pesantren

1. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)



Pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab kuning. Cara pengajarannya dengan *system halaqoh* artinya diskusi untuk memahami isi kitab. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh pengasuh pesantren (Yuli, 2011; Pritaningrum, 2013).

2. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

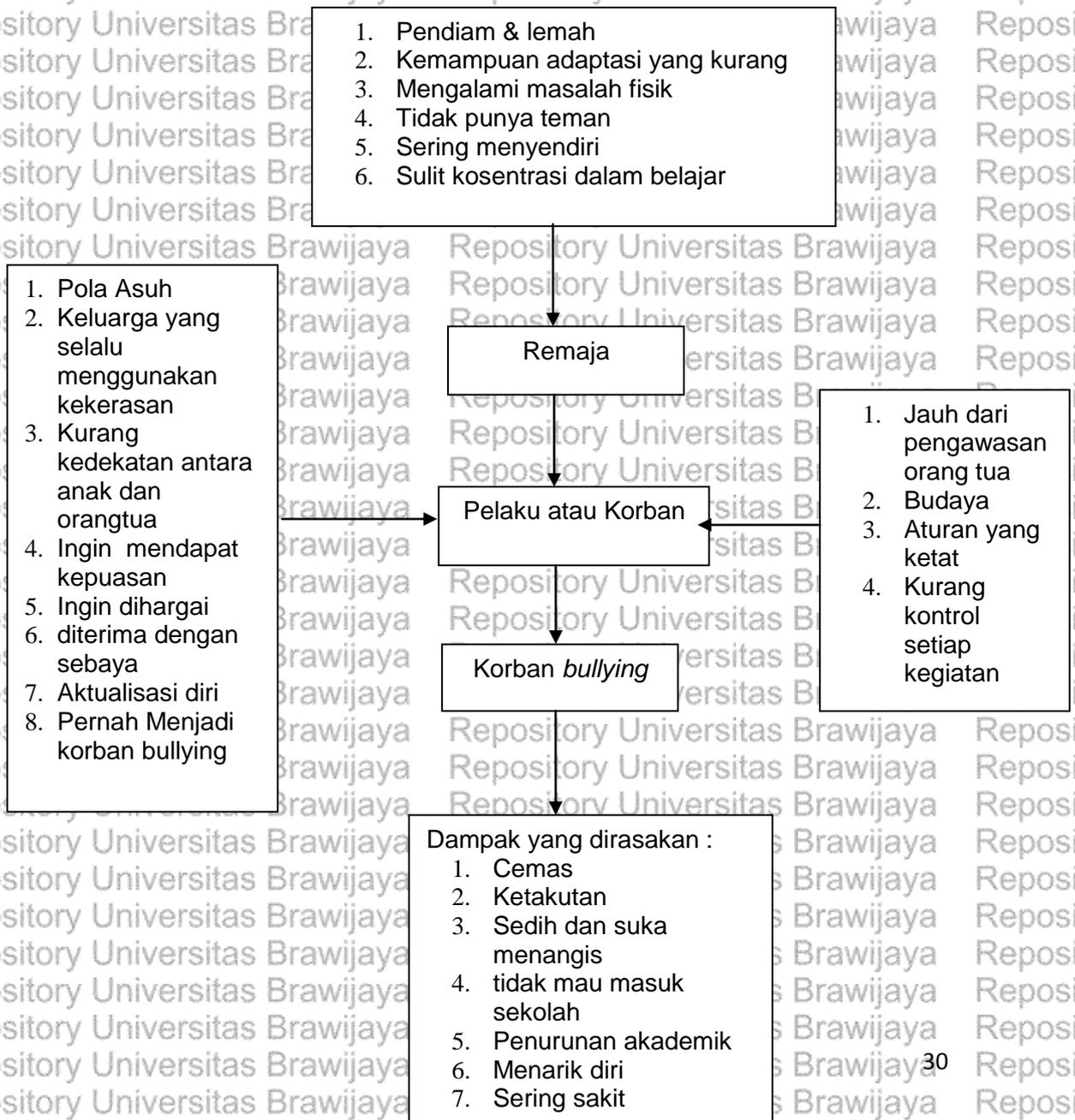
Mengintegrasikan sistem klasikal dan sekolah kedalam pesantren. Bahkan pengajian kitab sebagai pelengkap tidak termasuk materi yang utama untuk diperdalam. Memasukan pengetahuan umum ke pesantren namun tetap dikaitkan dengan ajaran agama (Yuli, 2011).

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan atau wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan (Malik, 2007 ; Shodiq, 2011).



2.6 Kerangka Konsep





Gambar 2.5 Kerangka Konsep Eksplorasi Pengalaman Korban *Bullying* Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren.

2.7 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep di atas menjelaskan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di kalangan remaja. Pada remaja yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya pendiam dan lemah ketika mendapat perlawanan tidak berani melawan atau tidak bisa mempertahankan diri. Remaja memiliki kemampuan adaptasi yang kurang dan masalah fisik sehingga merasa rendah diri dan tidak punya teman. Perilaku yang ditunjukkan korban *bullying* biasanya sering menyendiri, ketika proses pembelajaran sulit berkonsentrasi dan merasa malu. Sedangkan pada remaja yang sering menjadi pelaku *bullying* kebanyakan berawal dari keluarga yang suka melakukan kekerasan. Pelaku *bullying* berawal dari kurang dekatnya hubungan antara anak dan orang tua dan pola asuh, karena hal yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka dengan memberikan hukuman atau aturan, pengajaran dan perencanaan sangat berpengaruh pada mental anak. Adanya keinginan remaja untuk aktualisasi diri dan perasaan dihargai, remaja ingin diterima oleh teman sebayanya dengan melakukan *bullying* untuk mendapat kepuasan dan kesenangan.



Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor karena kurangnya pengawasan dari orang tua, perbedaan budaya, aturan yang ketat dan kurangnya kontrol setiap kegiatan. Hal ini yang menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* sehingga memberi dampak pada korbannya seperti perasaan cemas dan ketakutan. Korban sering menangis, sakit, sedih. Korban merasa tidak nyaman di lingkungannya dan tidak mau masuk sekolah sehingga menyebabkan penurunan akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi desain penelitian, landasan teori, lokasi penelitian, partisipan, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, prosedur administratif, prosedur teknis, alat pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, etika penelitian, dan alur penelitian.

3.1 Desain Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data secara rinci dan mendalam tentang berbagai perilaku dan pengalaman individu dalam berbagai bentuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretif yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah menginterpretasikan, memaknai, dan memahami lebih detail terhadap fenomena yang terjadi (Pollit & Beck, 2010). Penelitian ini ingin menggali makna pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* selama di pesantren.

3.2 Landasan Teori



Fenomenologi merupakan pengalaman yang bersifat universal yang dialami seorang individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2013). Fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan, menginterpretasikan dan menganalisis data secara mendalam, lengkap, dan terstruktur untuk memperoleh intisari dari pengalaman hidup individu dalam bentuk cerita, narasi dan bahasa masing-masing individu (Pollit & Beck, 2012).

Pendekatan fenomenologi memiliki lebih dari satu bentuk pendekatan, namun pendekatan tersebut memiliki komponen yang sama. Van Manen mengklasifikasikan menjadi empat pendekatan fenomenologi :

1. Fenomenologi transenden atau dikenal dengan sebutan fenomenologi diskriptif yaitu dengan mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara maksimal. Dengan melakukan proses *bracketing* dimana peneliti menghilangkan asumsi tentang fenomena yang dipelajari agar dapat memberikan gambaran secara utuh terkait fenomena yang dialami dalam realitas kehidupan para partisipan (Afiyanti, 2014).
2. Fenomenologi linguistik bahwa bahasa dan wacana merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pemahaman, budaya, sejarah, identitas dan kehidupan manusia (Afiyanti, 2014).
3. Fenomenologi eksistensial tidak memisahkan diri dari kehidupan partisipan. Fenomena yang diteliti meliputi pikiran, keinginan, usaha dan berbagai tindakan dalam kehidupan nyata (Afiyanti, 2014).
4. Fenomenologi interpretif yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah menginterpretasikan, memaknai, dan memahami lebih detail terhadap pengalaman hidup (Pollit & Beck, 2010).



3.3 Lokasi Penelitian dan Partisipan

Lokasi penelitian yang menjadi target peneliti adalah pesantren yang berbasic modern dalam artian santri mendapatkan pendidikan bukan hanya di lingkungan pesantren. Namun, santri juga mendapatkan pendidikan formal. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu pesantren yang cukup besar di Kabupaten Jombang. Pesantren tersebut didirikan sejak tahun 1899. Letak pesantren sekitar 8 km dari kota Jombang ke arah selatan yang memiliki luas tanah sekitar 25,311 hektar. Jumlah santri yang tinggal di pesantren tersebut kurang lebih sebanyak \pm 2000 santri. Sebagian dari santri ada yang berasal dari Singapura dan Malaysia. Pesantren ini memiliki 7 cabang pesantren yang tersebar diberbagai Wilayah Indonesia seperti: Riau, Jakarta, Cianjur, Sulawesi Utara dan Papua.

Santri yang tinggal di pesantren tersebut memiliki beragam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu jumlah pembina dan santri yang tidak sebanding sehingga kurang dapat terkontrol kegiatan santri sehari-hari. Serta letak bangunan kompleks antara santri lama dengan santri baru masih belum dipisah sehingga santri lama lebih berkuasa. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini ingin menggali makna pengalaman santri yang mengalami korban *bullying*. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2016, proses pengumpulan data dilakukan di sekolah yang lokasinya berada di dalam kompleks pesantren atau tempat lain di wilayah sekitar pesantren yang telah disepakati oleh partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perilaku *bullying* di salah satu pesantren di Jombang. Pemilihan partisipan sebagai



narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti kenal dengan kepala sekolah dan memiliki saudara yang juga sebagai guru dan wakil bidang kesiswaan. Peneliti sering mendapat informasi terkait kasus *bullying* yang dialami para santrinya. Kasus *bullying* yang sering ditemukan pada santri putra biasa mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan, pengeroyokan, mengancam sedangkan pada santri putri biasanya dilabrak, diejek, dan dikucilkan. Sehingga dari cerita pengalaman kasus di atas peneliti mendapatkan banyak informasi terkait kasus *bullying* yang masih terjadi di pesantren. Peneliti meminta ijin dan bantuan saudara untuk melakukan penelitian terkait *bullying* sehingga dibantu dalam proses pengambilan data.

Data terkait kasus *bullying* yang terjadi di pesantren, didapatkan oleh peneliti dari guru BK. Dari hasil catatan guru BK bahwa siswa yang jarang masuk kelas, absen mengikuti kegiatan pesantren, sering terlambat masuk sekolah, lebih suka menyendiri, pendiam dan tidak punya teman mereka adalah siswa yang menjadi sasaran korban *bullying*. Selain itu mereka sering minta dijenguk orang tuannya karena tidak betah di pesantren, rata-rata mereka adalah santri baru. Bentuk *bullying* yang biasa diterima disuruh-suruh, diambil jatah makan dan disindir. Selain itu pelaku tiba-tiba menendang korban, mengambil barang korban seperti seragam, sarung, baju duniyah dan menyembunyikan kitab.

Data yang diperoleh peneliti dari guru BK siswa yang tercatat menjadi korban *bullying* sebanyak 15 orang. Namun dari 15 orang 7 dari mereka setiap hari mendapat perilaku *bullying* seperti diejek, dikucilkan, disuruh-suruh, dijadikan bahan tertawaan, dipukul, dan dilabrak. Selanjutnya dari ke 7 siswa tersebut dipanggil untuk dilakukan wawancara mendalam. 7 Dari 5



partisipan tersebut informasi yang diperoleh sudah mencapai saturasi data yaitu sudah tidak ditemukan lagi jawaban yang berbeda dari partisipan. Dengan karakteristik partisipan usia (13 – 14) tahun, 3 dari santri putra dan 2 dari santri putri, partisipan berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra dan Kalimantan.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama pada penelitian ini dengan melakukan proses tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terkait informan pengalaman santri yang mengalami korban *bullying* di pesantren.

Syarat peneliti untuk menjadi instrumen yang baik ada beberapa ketentuan di antaranya; peneliti mengetahui karakteristik lingkungan pesantren sehingga dapat membina kepercayaan dengan situs maupun partisipan. Peneliti dapat memahami konteks baik terkait bahasa maupun tempat. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti, sabar dalam mencari data sehingga peneliti dapat mendapat informasi lebih dalam saat wawancara. Peneliti memiliki wawasan multidisiplin ilmu. Peneliti pernah tinggal di pesantren yang menjadi situs tempat penelitian selama 3 tahun untuk belajar dan menjadi santri di pondok pesantren tersebut, sehingga peneliti memahami kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan para santri. Peneliti memiliki keterampilan untuk melakukan wawancara mendalam. Peneliti dapat menjadi pendengar yang baik untuk memperoleh data dan pintar mengolah bahasa saat melakukan wawancara sehingga tidak sampai menyinggung perasaan partisipan. Peneliti memiliki kemampuan metode



kualitatif dan pemahaman tentang desain yang digunakan, menguasai teknik pengumpulan data, proses analisa yang dilakukan dan melaksanakan prosedur penelitian dengan mematuhi prinsip-prinsip etik.

3.5 Prosedur dan Strategi Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*) bertujuan untuk mendapatkan segala sesuatu yg tidak dapat kita observasi secara langsung mencakup perasaan dan pengalaman individu. Sebelum melakukan wawancara guru BK menyiapkan tiga ruangan yang akan digunakan sebagai tempat wawancara diataranya, ruang konseling, ruang multimedia dan ruang serba

Sebelumnya peneliti menyiapkan alat perekam dan uji coba merekam untuk mengatur jarak volumenya agar menghasilkan suara yang optimal. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta bulpen untuk mencatat dari setiap informasi yang tidak dapat terekam seperti gerak tubuh, kontak mata dan ekspresi wajah. Alat perekam yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah *voice recorder* dengan menggunakan *smart phone*. Sebelum digunakan pada pengaturan jaringan disetting dengan mode pesawat, sehingga pada saat melakukan rekaman tidak terganggu dengan telpon atau pesan yang masuk.

3.5.1. Tahap Persiapan



Penelitian ini telah mendapat legalitas pelaksanaan penelitian sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur administrasi penelitian

1. Tahap orientasi

Peneliti sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu berkenalan menanyakan nama, asal partisipan dan menanyakan sudah berapa lamatinggal di pesantren. Peneliti juga menceritakan pengalamannya yang pernah tinggal di pesantren agar partisipan merasakan pengalaman yang sama. Peneliti membina hubungan saling percaya agar partisipan dapat memberikan informasi terkait pengalaman menjadi korban *bullying*.

Terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan penelitian tersebut. Peneliti menjelaskan kepada partisipan akan menjamin kerahasiaan data.

Peneliti menjelaskan prosedur selama proses wawancara dan lama waktu 30-45 menit yang diperlukan selama proses wawancara. Partisipan diperbolehkan ke toilet, ijin mengikuti sholat dzuhur berjamaah dan antri mengambil makan dengan ijin terlebih dahulu oleh peneliti, sehingga proses rekaman akan dihentikan. Peneliti mengusahakan agar partisipan terlihat rileks dengan memberikan minum dan snack. Selanjutnya peneliti melakukan persetujuan kepada calon partisipan yang telah menyatakan kesediannya ikut dalam penelitian dan mengajukan lembar *informed consent*

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti mulai melakukan wawancara untuk menggali pengalaman *bullying* pada santri yang menjadi korban di pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan panduan wawancara yang sudah disusun. Peneliti menggunakan ketrampilan untuk menggali informasi dengan



wawancara mendalam, pertanyaan berkembang luas dan dalam terakait pemahaman partisipan terhadap perilaku *bullying*, setelah itu berlanjut menanyakan pengalaman partisipan terkait kondisi yang pernah diterima dari perilaku *bullying* selama di pesantren.

Peneliti melanjutkan pertanyaan dengan menggali pengalaman santri terkait perasaan yang dirasakan partisipan dan upaya apa yang sudah dilakukan saat mendapat perilaku *bullying*. Sambil mendengarkan peneliti juga mencatat terkait bagaimana respon non verbalnya. Pada saat dilakukan wawancara terkait bagaimana perasaan partisipan, diantara partisipan ada yang sampai matanya berkaca-kaca saat bercerita. Proses wawancara ini hanya bisa dilakukan saat siswa istirahat sehingga proses rekaman dihentikan sebentar karena siswa ijin untuk jamaah sholat dzuhur dan antri mengambil jatah makan siang. Pengambilan makan para siswa kebetulan tempatnya berada di taman boga yang dekat dengan ruang serba guna, sehingga peneliti dapat mengamati partisipan saat melakukan antri makan, ketika keluar dari ruang serba guna partisipan bergegas lari dan menyembunyikan snack dalam saku celana. Setelah itu partisipan duduk sendiri dipinggir taman menunggu sampai antrian sudah sepi, melihat semua sudah makan baru partisipan berani mengambil antrian makan. Petugas dan guru juga melakukan pengawasan pada saat antrian. Namun setelah mengambil makan partisipan membawa piring dan duduk di bawah pohon untuk makan dan tidak lama dari itu ada temannya yang menghampiri dan mengambil lauknya.

Proses wawancara dimulai kembali dan peneliti menanyakan menu makan siang. Setelah itu peneliti mencoba klarifikasi dengan apa yang dilihat saat partisipan menyembunyikan snack, partisipan mengambil



makan paling akhir dan juga peneliti menanyakan siapa orang yang meminta lauk. Partisipan bercerita kalau ambil jatah makan tidak suka kalau ramai nanti di dorong-dorong. Saat makan yang mengambil lauknya adalah anak kelas dua karena lauk mereka sudah habis dan mengambil jatah partisipan.

Peneliti terus menggali informasi dari partisipan. Selama proses wawancara peneliti harus sensitif terhadap semua yang diungkapkan partisipan terkait informasi yang belum didapatkan dari partisipan. Peneliti mengulangi lagi pertanyaan yang sama dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh partisipan. Pada saat wawancara peneliti mendapat jawaban dengan bahasa istilah dari daerahnya sehingga perlu mengklarifikasi pada partisipan terkait maksud dari kalimat tersebut.

3. Tahap Terminasi

Peneliti menanyakan apakah hasil transkrip tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan partisipan selama proses wawancara.

Peneliti menanyakan juga bagaimana perasaannya setelah berpartisipasi dan bercerita terkait pengalaman partisipan menjadi korban *bullying*.

Pada akhir pertemuan, peneliti melakukan terminasi dan menyampaikan terima kasih atas kerjasama dan kesediannya menjadi partisipan.

3.5.2 Prosedur Administratif

1. Mengajukan *ethical clearance* kepada komisi etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

2. Meminta persetujuan izin melaksanakan penelitian dari Progam Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya



Malang yang ditujukan ke Ketua Yayasan di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Jombang.

3. Meminta persetujuan disposisi dari ketua yayasan untuk melakukan penelitian di wilayah salah satu Pondok Pesantren di Jombang.

4. Meminta izin ke Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program untuk melibatkan santri sebagai partisipan yang sekolah di salah satu Pondok Pesantren di Jombang.

5. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian pada partisipan serta kesediaan menandatangani *informed consent* prosedur prinsip dalam penelitian.

3.6 Analisa Data

Proses analisa data dilakukan sejak melakukan perumusan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum, saat dan sampai pada hasil penelitian. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan saat pengumpulan data (Sugiono, 2014). Tahapan proses analisa terhadap data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah dari Van Manen yaitu sebagai berikut: pendekatan holistik, selektif dan rinci. Dalam holistik peneliti melihat teks secara keseluruhan dan mencoba menangkap maknanya. Dengan selektif, peneliti melihat pengalaman dengan cara mengeluarkan pernyataan atau frase yang dianggap penting untuk pengalaman yang diteliti. Selanjutnya, pendekatan rinci merupakan teknik peneliti menganalisis setiap kalimat. Setelah tema diidentifikasi maka peneliti melakukan interpretasi kemudian melakukan konfirmasi ulang kepada partisipan. Dari beberapa rangkaian tersebut tema akan ditemukan (Pollit & Beck, 2012).



Proses dalam analisa data dilakukan setelah selesai melakukan wawancara. Semua data dari hasil rekaman partisipan disalin dalam bentuk tulisan. Setelah itu peneliti membaca secara keseluruhan secara berulang-ulang, memahami dari pernyataan yang diungkapkan partisipan dan setelah itu menentukan kata kunci dengan membaca dan fokus pada isi serta menggarisbawahi setiap frase yang mendukung pengalaman partisipan. Setelah itu dari masing-masing kata kunci kemudian dikategorikan sesuai dengan kelompoknya sehingga memudahkan untuk membentuk sub tema, dengan membaca berulang-ulang dari kata kunci, kategori sampai sub tema kemudian dianalisis dan melakukan interpretasi sampai muncul tema.

3.7 Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti pada saat wawancara harus valid dan reliabel agar hasil penelitian dapat dipercaya. Terdapat empat (4) langkah dalam melakukan validasi data pada penelitian kualitatif menurut Moleong (2013) yaitu: *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*. Berikut ini diuraikan kriteria validasi tersebut yaitu.

1. *Credibility* (kepercayaan) untuk menjamin kekayaan data peneliti melakukan wawancara mendalam dan jika terdapat ketidakjelasan dari informasi yang didapatkan oleh peneliti ditanyakan ulang kepada partisipan. Untuk mencari tambahan informasi dari data yang belum didapatkan. Selama proses wawancara peneliti mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan mengulangi pertanyaan-pertanyaan yang belum jelas. Mengklarifikasi maksud dari pernyataan partisipan yang menggunakan bahasa daerah.
2. *Dependability* (ketergantungan) data yang diperoleh dapat dipercaya karena dalam proses pengambilannya dengan menggunakan tahapan-



tahapan sesuai dengan prosedur. Data yang di dapat sesuai dengan kemampuan peneliti yang sudah mengetahui karakteristik lingkungan pesantren sehingga dapat membina *trust* dengan situs maupun partisipan, dapat memahami konteks baik terkait bahasa maupun tempat. Peneliti pernah tinggal di pesantren yang menjadi situs tempat penelitian selama 3 tahun untuk belajar dan menjadi santri di pondok pesantren tersebut, sehingga peneliti memahami terkait kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan para santri. Peneliti tidak tergesa-gesa dalam mencari data. Peneliti memberi keleluasaan waktu dan peneliti memiliki wawasan multidisiplin ilmu.

3. *Transferability* (keteralihan) *Transferability* yaitu hasil dari penelitian ini dapat digunakan pada lokasi dan tempat serupa dengan syarat konteks penelitiannya sama.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas) selama proses penelitian ini semua data dicatat, rekaman dilakukan dengan sistematis setelah itu dilakukan transkrip. Kemudian analisa data dilakukan dengan cermat. Selama proses pemindahan data dari audio ke dalam bentuk tulisan dilakukan dengan cermat serta di dokumentasikan dengan baik. Sehingga mudah dilakukan penelusuran baik itu analisis atau dalam menarik kesimpulan.

3.8. Etika Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan harus memenuhi persyaratan etik untuk melindungi hak partisipan, terutama jika penelitian dilakukan terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lanjut usia, pasien gangguan jiwa maupun keluarganya. Dalam hal ini remaja yang menjadi korban *bullying* rentan mengalami gangguan psikologis. Sebelum proses penelitian memberikan *informed consent* untuk mengevaluasi kesediaan



partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian. Berisi penjelasan singkat meliputi tujuan penelitian, penjelasan kemungkinan resiko dan ketidaknyamanan, penjelasan manfaat penelitian, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan partisipan dan hak-hak partisipan. Prinsip etik yang menjadi acuan dalam penelitian kesehatan (Chioms, 2008) :

1. Menghormati Harkat Martabat Manusia

Penghormatan terhadap kebebasan bertindak, dimana seseorang mengambil keputusan sesuai dengan yang ditentukannya sendiri.

Kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya, setelah mendapat informasi dan penjelasan selengkap-lengkapny

2. Bermanfaat (*Beneficence*)

Penelitian yang peneliti lakukan ini memberikan hasil yang bermanfaat tidak hanya bagi partisipan tetapi juga untuk masyarakat luas dan ilmu pengetahuan. Manfaat dari tindakan lebih besar dari pada resiko yang mungkin terjadi.

3. Prinsip Tidak Merugikan (*Nonmaleficence*)

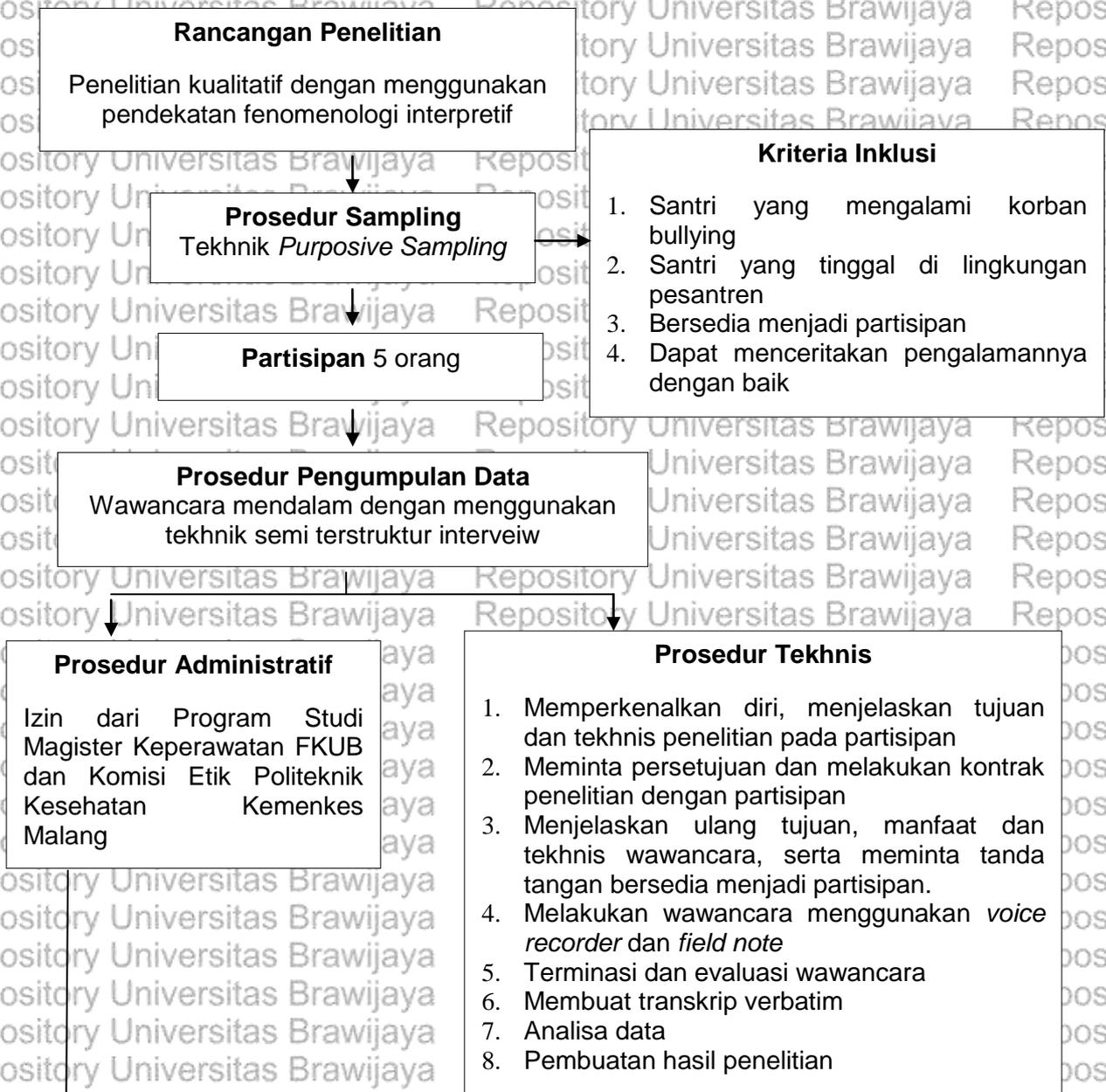
Penelitian yang dilakukan semaksimal mungkin agar tidak merugikan orang. Seberapa besar manfaat penelitian apabila resiko kerugian tersebut terjadi, harus ada jaminan dari peneliti bahwa ada jaminan dari peneliti ada kompensasi kerugian.

4. Prinsip Keadilan (*justice*)

Hak mendapatkan perlakuan yang sama dalam situasi yang sama. Menekankan persamaan dan kebutuhan, bukan kedudukan sosial, kekayaan dan politik.



3.9 Alur Penelitian





Etika Penelitian

Menghormati harkat martabat, *beneficence*, *non maleficence*, *justice*

Analisa Data

Menggunakan 3 tahap analisa menurut Van Manen

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil temuan penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian seperti yang telah ditulis di bab 3.

Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap lima partisipan santri yang tinggal di salah satu pesantren yang ada di Jombang.

Bab ini juga akan diuraikan gambaran tempat dilakukan penelitian serta gambaran partisipan.

4.1 Diskripsi Tempat penelitian

Lokasi penelitian dilakukan disalah satu pesantren yang cukup besar di Kabupaten Jombang. Pesantren tersebut didirikan sejak tahun 1899. Letak pesantren sekitar 8 km dari kota Jombang ke arah selatan yang memiliki luas tanah sekitar 25,311 hektar. Jumlah santri yang tinggal di pesantren tersebut lebih dari 2000 orang, yang sebagian diantaranya berasal dari Singapura dan Malaysia. Pesantren ini memiliki 7 cabang pesantren yang tersebar diberbagai Wilayah Indonesia seperti: Riau, Jakarta, Cianjur, Sulawesi Utara dan Papua.



Pesantren memiliki Visi: pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak karimah Misi: Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok, melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab adabul allim wal muta'allim dan ta'lim muta'allim sebagai dasar akhlak al-karimah, mengajarkan pembelajaran IPTEK dan pembelajaran sosial budaya yang berkualitas.

4.2 Deskripsi Partisipan

Penelitian dilakukan kepada lima partisipan yang tinggal di pesantren tersebut. Karakteristik partisipan disajikan dalam bentuk tabel.

	Data partisipan	Jumlah partisipan
Umur (tahun)	13 tahun	4
	14 tahun	1
Jenis kelamin	Laki-laki	3
	perempuan	2
Pendidikan	SMP	5
Tempat asal	Jawa barat	2
	Jawa timur	1
	Luar jawa :	
	Sumatra	1
	Kalimantan	1



4.3 Diskripsi Tema

Fenomena *bullying* ada kesehatan jiwa remaja di pesantren dieksplorasi dengan menggunakan teknik wawancara mendalam disalah satu pondok pesantren yang ada di Jombang. Wawancara mendalam dilakukan kepada 5 partisipan 3 diantaranya dari santri putra dan 2 dari santri putri. Wawancara dilakukan selama 30-45 menit di lokasi pondok pesantren dengan ketentuan waktu yang telah disepakati oleh partisipan.

Penelitian ini menghasilkan delapan tema berdasarkan analisis tematik dengan pengumpulan data, membaca transkrip wawancara, pemilihan kata kunci dari kalimat partisipan, mencari tema penelitian dengan melalui penentuan kategori menjadi sub-sub tema, dari pengelompokan sub-sub tema yang sejenis akan membentuk sub tema yang akan membentuk tema penelitian. Delapan tema yang dihasilkan menggambarkan fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren yaitu; (1) *bullying* dipahami sebagai pertentangan antara pelaku dan korban, (2) *bullying* dipahami sebagai tindakan mengganggu korban, (3) partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior kepada junior, (4) partisipan merasa tertekan, (5) partisipan merasa kehilangan motivasi, (6) partisipan berusaha mengamankan diri, (7) mencari pertolongan orang tua dan kordinator, (8) melakukan upaya yang sia-sia. Masing-masing tema akan dibahas p1 – p5 menunjukan partisipan 1 sampai dengan 5 dan pernyataan partisipan akan ditulis dengan menggunakan huruf *italic*.

4.3.1 Tema Pertentangan Antara Pelaku Dan Korban

Pemahaman partisipan yang menyadari bahwa penyebab *bullying* karena adanya pertentangan. Pemahaman partisipan terkait *bullying* merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menerjemahkan,



menafsirkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya terkait tindakan *bullying*.

Tema pertentangan arti adanya perlawanan, pertikaian, penolakan atau adanya perselisihan antara pelaku dan korban. Pertentangan itu terjadi karena ada ketidakcocokan, tidak sesuai. Tema ini dibangun dari sub tema perasaan tersaingi, ketegangan dan dinilai perbuatan yang tidak benar.

Sub tema perasaan tersaingi memiliki arti keadaan yang membuat takut kalah, tidak suka dengan keadaan orang lain yang dapat melebihinya, tidak terima dengan keberadaan orang lain dan apa yang dimilikinya.

“mereka biasanya iri sama saya, kan biasanya saya suka dibelain pembina karena saya gak ngapa-ngapain disalahkan terus sama mereka. terkadang juga saya sering diajak pembina keluar cari buku, nah merekanya iri sama saya..”(p5)

“iri sama saya bu karena saya kalau gak bisa kan biasanya diajarin sama wali kelas terus juga kalau ada masalah dibelain..”(p1)

“..ya, saya kan sering diikuti lomba jadi mereka iri sama saya..”(p4)

Pernyataan dari ke tiga partisipan tersebut menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan tidak sama dari pembina ataupun walikelas, kondisi tersebut dikarenakan korban sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelaku sehingga mendapat perlindungan dari pembina ataupun walikelas. Korban memiliki kemampuan lain dibidang tarik suara sehingga sering diikuti dalam setiap kegiatan perlombaan, keadaan ini yang juga membuat pelaku iri dan membencinya.

“mereka bilang benci dengan saya karena setiap ada tugas kelompok, saya disuruh ngerjakan sendiri tapi saya gak bisa, trus saya dibilang gitu aja gak pecus. kamu itu bodoh, trus dia bilang rugi punya kelompok kaya kamu, sana kamu pergi jangan ikut kelompok kita..”(p1)



Cuplikan dari partisipan di atas menyatakan bahwa korban bisa diterima oleh kelompoknya jika dapat menyelesaikan semua tugas kelompok. Namun karena keterbatasannya korban tidak sanggup untuk menyelesaikan sehingga pelaku membencinya.

Sub tema kedua adalah ketegangan, ketegangan disini yang dimaksud adalah suatu kondisi yang tidak sesuai dan dinilai tidak tepat oleh pelaku, yang termasuk didalamnya yaitu karena ketidakcocokan dan perbedaan pendapat. Ketegangan juga dikarenakan adanya perselisihan yang sebelumnya dialami antara pelaku dan korban.

“ gara-gara pas selesai ulangan tengah semester saya gak mau nyontekin dia.”(p1)

“ .ya, dikira wajah saya ngece (menghina), padahal saya gak menghina..kan waktu itu saya tertawa sama teman sebelah saya.”(p2)

Pernyataan partisipan diatas menyatakan bahwa ketika ulangan harus jujur dan tidak mau melakukan perbuatan curang, prinsip yang dipegang dianggap pelaku sebagai bentuk alasan untuk tidak memberikan contekan. Bahkan kesalahpahaman juga sering terjadi terkait sikap korban yang dianggap meremehkan, sikap yang dilakukan tidak ada sedikitpun maksud untuk menghina. Namun pada saat korban tertawa pelaku sedang lewat didepannya sehingga diasumsikan tertawa korban sebagai bentuk penghinaan.

“ya gak tau, kadang salah sedikit uda dipermasalahkan, misalnya saya salah sebut atau ngomong itu uda dipikir ngatain dia.”(p3)

“ pas biasanya mereka kumpul, trus saya datang dan gak nyambung, misalnya pas mereka lagi ngomongin ini dan saya bahas yang lain..trus langsung dibilangin udah gak usah diajak ngmong, orang gak nyambung juga.”(p4)

Petikan dua pernyataan partisipan diatas menunjukkan sikap pelaku yang selalu mempermasalahkan hal-hal kecil untuk menyalahkan korban.



Hal ini yang membuat korban tidak berani bergabung dengan teman-temannya karena takut disalahkan.

Sub tema ketiga perbuatan yang tidak benar yang memiliki arti bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak sesuai. Perilaku yang dilakukan tidak benar atau salah. Pemahaman partisipan terkait perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain sehingga hal tersebut tidak baik untuk dilakukan.

"..ya kan menyakiti orang lain, sukanya mengganggu kalau kaya gitu kan kasian teman yang digangguin bu, ya gak boleh bu kan gak sesuai aturan salah itu..terus-terusan mereka kaya gitu jadi ya kejam lah.."(p2)

"..salah bu kalau ketauan pasti mereka kena sangsi..lagian kaya gitu kan gak baik bu suka bikin sengsara orang lain.."(p1)

Pernyataan dari kedua partisipan menyatakan bahwa perilaku *bullying* mengganggu orang lain. Mereka menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan seperti mengganggu, menyakiti orang lain merupakan tindakan yang salah. Perbuatan untuk menyakiti orang lain juga disadari telah melanggar aturan tata tertib yang ada dipesantren.



Keinginan yang tidak sesuai harapan :

- Perasaan iri
- Benci

Ketidakcocokan :

- Ada persoalan yang belum selesai
- Tidak mau membantu

Pelaku merasa diremehkan :

- Ekspresi wajah menghina
- Bicara yang tidak sesuai
- Salah bicara

Perasaan tersaingi

Pertentangan

Ketegangan

Gambar 4.1 Skema Tema 1 : Pertentangan antara pelaku dan korban



4.3.2 Tema Mengganggu Korban

Tema mengganggu memiliki arti selalu membuat kekacauan dan kerusuhan. Mengganggu merupakan tindakan yang dilakukan pelaku untuk mengusik dan membuat kekacauan sehingga dapat meresahkan hati, tindakan yang tidak baik, membuat perasaan tidak nyaman dan juga dapat merugikan korban. Tema ini dibangun dari sub tema tindakan sewenang-wenang untuk menyakiti secara fisik dan psikis.

Sub tema tindakan sewenang-wenang untuk menyakiti secara fisik dan psikis mengandung makna bahwa pelaku memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan semaunya sendiri, tanpa memperhatikan perasaan orang lain, menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis.

“itu loh yang biasanya suka nertawain, main kekerasan, biasanya mereka itu sering bilang awas kamu kalau gak nurut tak pukul, ya kaya dikroyok gitu. Kan padahal anaknya diem aja tapi dianya suka terus-terusan gangguin sampai buat anaknya nangis, tapi kalau sudah nangis mereka ketawa-ketawa sambil ngata-ngatain cengeng (nangisan) huuu dasar anak mama...”(p1)

“..ya ini sih bu kaya mengancam mau kroyok, terus suka membuang barang atau merampas punya orang lain, kadang gak ngapa-ngapain dibikin masalah sama mereka, seperti raja tega...” (p2)

“yang sok berkuasa biasanya buat kalah-kalahan anak yang pendiem, suka nyuruh-nyuruh, minta apa gitu..kaya bos, kalau gak mau nuruti pasti akan ditindas, mestinya kan gak boleh karena itu perbuatan yang gak baik...”(p2)

“semacam ngomong yang kasar dengan membentak-bentak, sering menertawakan orang dan ngerjain sampai bikin nangis...”(p1)

Pernyataan empat partisipan diatas menunjukkan bahwa pelaku dengan leluasa melakukan tindakan dengan sengaja membuat korban menderita tanpa memperdulikan perasaan orang lain seperti melakukan kekerasan fisik, memberikan ancaman dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki

untuk menindas korbannya. Hal ini dilakukan oleh pelaku kepada korban yang mengalah dan tidak berani melawan.

“suka memojokkan orang dan menertawakan temannya, kan misalnya ada anak yang pendiem atau dia pakaiannya kegedean langsung dihina-hina, diejek sampai anaknya gak berani sekolah..”(p3)

Pernyataan partisipan di atas menjelaskan tindakan yang dilakukan pelaku membuat korban merasa tidak nyaman, sikap untuk menjatuhkan mental korban. Hal tersebut dilakukan secara berulang kali sehingga korban merasa terancam dan berdampak terhadap kondisi psikis yang dapat merugikan korban

- Bertindak sebagai pengacau :
- Berlagak sebagai penguasa
 - Selalu mengganggu
 - Jahat
 - Usil
 - Menyebalkan
 - Nakal

- Tidak berprilaku manusiawi :
- Kejam
 - Mengancam
 - Tidak punya perasaan
 - Bicara kasar
 - Bikin sakit hati
 - Selalu memojokkan

Tindakan sewenang-wenang untuk menyakiti secara fisik dan psikis

Mengganggu Korban

Gambar 4.2 Skema Tema 2 : Mengganggu Korban



4.3.3 Tema Mendapatkan Perilaku yang Menyakitkan Dari Senior

Tema mendapatkan perilaku yang menyakitkan dari senior memiliki sebuah makna bahwa korban mengalami perbuatan yang tidak menyenangkan. Pelaku membuat korban merasa tidak nyaman baik secara fisik, mental, dan batinnya. Menyakitkan sendiri memiliki arti segala tindakan yang dapat melukai orang lain. Mendapatkan perilaku yang menyakitkan dari senior merupakan tindakan yang diterima korban dari pelaku yang memiliki tingkatan lebih di atasnya dengan sengaja untuk melukai baik secara fisik maupun psikisnya. Tema ini dibangun dari beberapa sub tema diantaranya: mengalami kekerasan fisik, dijatuhkan mentalnya dan mendapat tekanan batin.

Sub tema pertama adalah mengalami kekerasan fisik yang memiliki arti merasakan, menanggung tindakan yang dilakukan pelaku sehingga menimbulkan kerusakan fisik. Korban merasakan atau mengalami penderitaan secara fisik akibat dari tindakan seseorang yang menggunakan kekuatan disertai dengan kemarahan untuk melukai korban.

“main kekerasan, pertamanya kan saya diem tiba-tiba saya ditendang, trus saya berusaha balik nendang, setelah itu saya dibawa keluar trus saya dicekik sampai jatuh bu..”(p1)

“ pernah waktu itu kepala saya dipukul, terkadang juga tangan saya..”(p2)

“ pernah dimarahin kadang juga dipukul, waktu itu pernah dipukul daerah kepala saya..”(p3)

Pernyataan dari pengalaman ke tiga partisipan diatas menyatakan bahwa korban sering mendapat perilaku kekerasan fisik dari pelaku selama berada dipesantren. Tanpa ada masalah yang jelas penyebab korban dianiaya. Korban sering mendapat tindakan kekerasan, seperti dipukul daerah tangan dan kepala sampai mengalami memar. Korban ditendang



sampai korban mengalami kesakitan, bahkan paling sering korban ditendang daerah perut dan ulu hati sampai membungkuk kesakitan.

Selain mengalami kekerasan fisik, korban sampai tidak betah untuk tinggal dikamar, korban berusaha untuk selalu menghindari dan mencari tempat yang aman untuk dijadikan perlindungan.

“soalnya kalau tidur dikamar misalnya kan saya sudah tidur duluan nanti bantalnya ditarikin, kalau gak begitu ya lemarinya dijatuhkan ke arah saya, ngenai tubuh saya..kan sakit.”(p2)

“..ya,awal mulanya saya dipanggil trus diajakin makan, setelah itu saya dibawa ke kamar, trus lampu kamar dimatikan dan saya dikroyok didalam.”(p1)

Pengalaman kedua partisipan diatas menjelaskan bahwa tindakan kekerasan fisik yang sering dialami korban ketika berada di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan seperti dikamar, jemuran, kamar mandi. Pelaku mematikan lampu agar tidak terlihat dari luar kamar. Penganiayaan tersebut dilakukan dengan lebih dari dua orang pelaku, yang sebelumnya terlebih dahulu direncanakan.

Sub tema ke dua yaitu dijatuhkan mentalnya memiliki makna dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, keragu-raguan, salah tingkah dan lemah. Tindakan yang dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan.

“saya ke pasar pas waktu liburan sekolah dan ketemu sama mas-mas, saya ngobrol bentar sama masnya karena saya mau tanya rombongan pulang bu..eh sesampai di pondok didatengin sama mbak-mbaknya dan dilabrak.”(p5)

“dia suka ngata-ngatain, nyinggung sampai nyakitin hati, maksudnya kata-katanya itu nyakitin banget.”(p4)

“setiap kali saya ke kamar selalu disindir-sindir sama teman saya, kalau lewat sampingnya selalu dia bilang ngokk..ngook (suara yang menyerupai hewan babi karena partisipan tidurnya ngorok).”(p5)



“saya baru datang ke kamar trus tidur..habis itu saya dikata-katain anak kamar DB:DB (partisipan baru sembuh dari sakit demam berdarah).”(p1)

Penjelasan dari ke empat partisipan tersebut menyatakan bahwa perilaku mereka dengan melabrak membuat korban rendah diri dan lemah, pelaku lebih dari satu orang mendatangi korban dan memarahi di depan umum tanpa menanyakan kejadian yang sebenarnya. Tindakan lain yang dilakukan dengan merendahkan dan membicarakan hal negatif yang berkaitan dengan korban. Pelaku melakukan hal itu berulang kali pada korban sampai membuat korban terpojok.

Sub tema ketiga mendapat tekanan batin memiliki arti suatu kondisi yang membuat seseorang merasakan tertekan. Tekanan batin sendiri memiliki makna situasi ketika perasaan seseorang sudah tidak sanggup lagi menerima hal-hal buruk yang diterimanya dan keadaan itu membuat jiwa seseorang terguncang. Mengalami tekanan batin memiliki makna suatu kondisi yang dirasakan dan ditanggung korban karena adanya tekanan, sehingga ada perasaan terbebani yang dapat mengganggu pikiran dan suasana hati.

“ya sangat sedih bu saat itu saya sudah antri dari pagi ambil makan bu, trus saya didorong dari belakang sama mas-mas, nasi saya sampai tumpah dan saya ambil nasi lagi eh langsung diselak tempatnya..”(p1)

“saya nahan aja bu..sebenarnya dalam hati sedih banget, kan saya sampai pernah nangis juga dikamar mandi, kadang pas anak-anak tidur saya nangis sendirian..”(p5)

“takut..takut ditonjokin sama di olok-olokin (dikatain)..”(p1)

“ya kesel banget bu, mereka trus-trusan ngatain saya sama ngrasani..”(p5)



Pernyataan dari empat partisipan di atas menyatakan bahwa kondisi yang dialami korban merasa sangat tertekan karena sikap pelaku yang selalu membuat korban menderita. Korban merasa sedih dan tidak berani melawan terkait tindakan yang dilakukan pelaku untuk menekan korban. Korban merasa sangat kesal karena selalu dikatain, hal itu yang membuat korban tidak betah tinggal dipondok.

Mendapat kekerasan :

- Dipukul
- Ditendang
- Dijatuhin
- Dikroyok

Mendapat Pemaksaan :

- Diambil jatah urutannya
- Dilepas pakaiannya secara paksa
- Dimintai uang

Perampasan atas hak :

- Kehilangan uang
- Kehilangan baju
- Kehilangan sepatu
- Kehilangan harta benda

Mendapat tindakan semena-mena :

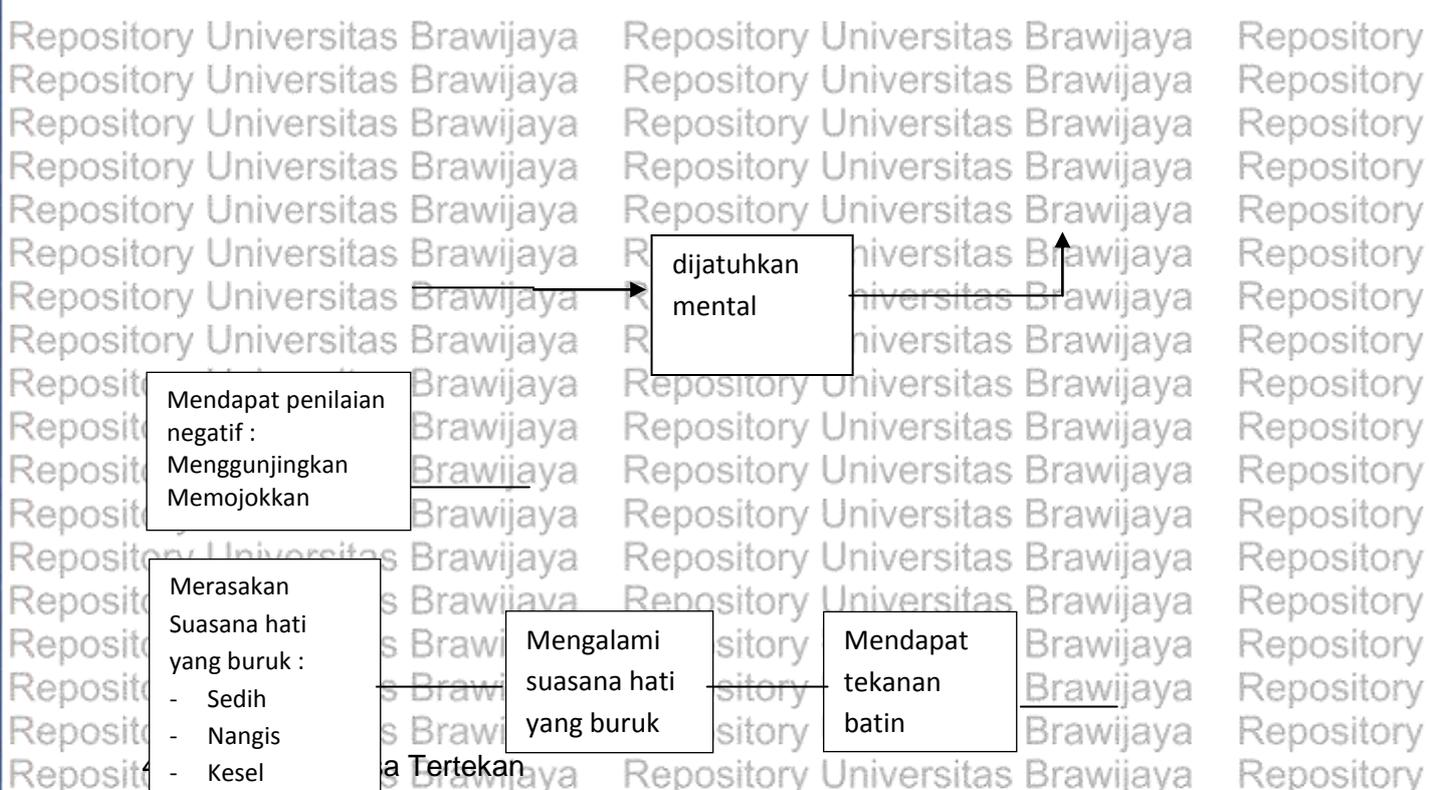
- Dilabrak

Merasa direndahkan :

- Dikata-katain

Mengalami kekerasan fisik

Mendapatkan perilaku yang menyakitkan dari senior



Tema merasa tertekan memiliki arti situasi yang dialami sewaktu menghadapi keadaan yang tertindas, situasi ketika perasaan seseorang sudah tidak sanggup lagi menerima hal-hal buruk yang diterimanya, merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi yang diterima korban sehingga membuat tidak bahagia. Keadaan yang membuat orang lain merasakan penderitaan. Tema ini dibangun dari sub tema merasa terbebani.

Sub tema merasa terbebani memiliki arti suatu keadaan yang sangat berat, kondisi yang sangat sulit dialami seseorang. Korban menghadapi kondisi yang sangat memberatkan. Keadaan yang membuat seseorang tertekan dan tidak nyaman.

"...pernah sekali..dua kali sampe saya nangis..tapi kalau udah gak kuat ya ingin sekali berantemin (perlawanan), misalnya udah gak kuat ditonjok atau tendang.."(p3)

"...saya gak betah dikamar dibuat kalah-kalahan trus sama mereka, ya sebenarnya saya ingin sekali ganti pukul mereka, sudah biarin urusan nanti kena SP nya belakangan saja.."(p2)

"...ya sering mereka kaya gitu, misalnya kalau saya ditonjok lagi nanti saya akan lari melaporkan ke BK atau sama pembina.."(p1)



“...iya pernah dulu itu pingin cerita ke BK atau pembina tapi ya saya takut kalau ketahuan anak-anak malah dimarahin..”(p3)

Empat pernyataan partisipan di atas menceritakan pengalamannya bahwa keadaan yang dirasakan sangat tidak menyenangkan. Kondisi tersebut membuat korban tidak nyaman dan menderita. Korban merasa tidak mampu untuk membela diri sehingga besar harapan korban untuk mendapatkan pertolongan dari pihak lain dengan keinginannya melaporkan ke pembina atau BK terkait kondisi yang dialami, tindakan untuk berontak atau melawan korban. Namun korban tidak berani melakukan hal tersebut karena khawatir pelaku akan balas dendam. Keadaan ini yang membuat korban merasa tertekan dan tidak betah tinggal dipondok.

“ ya lama, kadang setiap sore mesti nangis karena keingat ibu saya, jadi saya kepingin pulang..”(p2)

“saya gak krasan, jadi kadang saya nangis terus kalau keingat mamah..”(p4)

Pernyataan tiga partisipan diatas menjelaskan korban mendapat perlakuan yang tidak meyenangkan. Tindakan yang dilakukan pelaku membuat korban merasa terancam sehingga korban meminta untuk pindah mencari tempat yang lebih aman. Hal itu yang membuat korban merasa terbebani dan sering menangis ketika teringat orang tuanya. Disisi lain korban merasa tidak tahan dengan kondisi yang ada sedangkan dia harus tetap bertahan demi mewujudkan harapan orang tuanya.

Memiliki keinginan untuk membela diri :

- Ingin memukul
- Ingin melawan
- Ingin berontak
- Ingin melaporkan
- Ingin cerita

Merasa terbebani

Merasa tertekan



Merasa tidak nyaman :

- Pingin pulang
- Tidak betah
- Tidak krasan
- Merasa sendiri

Gambar 4.4 Skema tema 4
merasa tertekan

4.3.5 Tema Kehilangan Motivasi

Tema kehilangan motivasi memiliki makna tidak ada dorongan atau keinginan dari diri baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan. Korban merasa tidak ada semangat untuk belajar karena takut bertemu dengan para pelaku *bullying*. Tema ini dibangun dari sub tema merasa tidak ada minat belajar

Sub tema merasa tidak ada minat belajar memiliki arti korban merasa tidak ada keinginan atau niat untuk belajar. Keadaan yang membuat korban kehilangan minat untuk belajar, tidak mau mengerjakan sesuatu, kehilangan semangat.

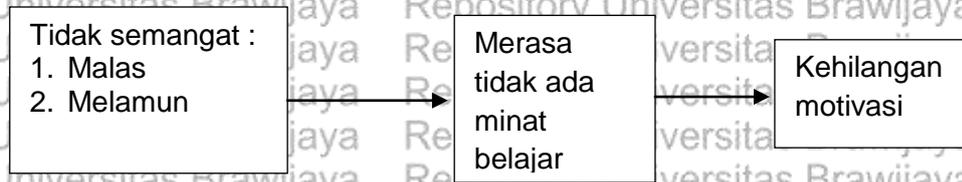
“ya sering gak masuk sekolah karena sakit tapi kalau malas belajar sih iya kadang-kadang, yang paling males itu mengikuti kegiatan kamar karena kalau ke kamar pasti diejek, dikata-katain yaudah dari pada gitu mending gak usah ikut pengajian kamar..”(p2)

“saya kalau bicara takut salah, jadi kalau ikut diniyah paling juga berangkat akhir biar dpat tempat belakang, mendingan diam saja buat melamun sambil mikirin rumah..”(p4)

Penjelasan dari dua partisipan diatas menyatakan bahwa korban selalu mendapat perilaku yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dikamar, korban tidak mau mengikuti kegiatan kamar untuk menghindari dari para pelaku. Setiap perbuatan yang dilakukan tindakannya dinilai



salah, dan selalu dipojokan. Korban malas untuk ikut aktif mengikuti kegiatan, kebanyakan korban hanya diam dan melamun.



Gambar 4.5 Skema tema 5 kehilangan motivasi

4.3.6 Tema Berusaha Mengamankan Diri

Tema berusaha mengamankan diri, berusaha memiliki arti suatu tindakan, usaha untuk melakukan sesuatu dengan giat, berikhtiar atau berupaya untuk mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan mengamankan diri bermakna melindungi atau menyelamatkan diri dari bahaya atau kekacauan. Sehingga makna dari tema berusaha mengamankan diri dapat diartikan sebagai bentuk upaya yang dilakukan korban untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam. Tema ini dibangun dari sub tema yaitu mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* berulang.

Sub tema mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* berulang memiliki arti mencegah sebagai bentuk upaya untuk menahan agar sesuatu tidak terjadi. Makna dari mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* berulang memiliki arti bahwa cara yang dilakukan korban untuk mencegah agar tidak terjadi lagi tindakan *bullying*. Upaya untuk melindungi diri agar tidak terjadi *bullying*.

"..ya saya gak marah, saya mengalah aja dari pada saya gak bolehin nanti malah dipukul.."(p1)

"yaudah cuek aja kadang teman-teman bilang sabar-sabar jangan diladeni biar gak menjadi-jadi.."(p2)



“ kadang juga serba salah..kan tadinya sy diem aja, kirain kalau sy diem yaudah gak labrak sy lagi, eh malah dimarahin dibilang kamu itu ya jangan diem aja..perhatikan kalau ada orang ngomong..dengerin..”(p4)

“..ya saya nunduk aja kalau ketemu sama mbak-mbaknya, kalau saya ngeliatin dia, atau gak sengaja saling melihat nanti saya dikira nantangin dia..pasti dimarah sama dia dibilang..apa dek lihat-lihat mau nantangin ya..berani kamu..ayo sini kalau berani jangan cuma melotot..”(p4)

Pernyataan dari tiga partisipan di atas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan cara untuk membuat aman agar tidak terjadi lagi perilaku *bullying*. Upaya yang dilakukan korban untuk menghindari ketegangan dengan mengalah, menunduk dan membiarkan.

Tidak melakukan upaya apapun :

- Nunduk
- Sabar
- Mengalah
- Hanya diam
- Pasrah

Mengabaikan :

- Cuek aja
- membiarkan

Berusaha mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying*

Berusaha mengamankan diri

Gambar 4.6 Skema Tema 6 Berusaha Mengamankan Diri



4.3.7 Tema Mencari Pertolongan Orang Tua Dan Koordinator

Mencari pertolongan memiliki arti suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan bantuan. Usaha yang dilakukan agar dapat melepaskan diri dari bahaya agar dapat meringankan penderitaannya. Tema ini dibangun dari sub tema berusaha melaporkan.

Sub tema berusaha melaporkan memiliki makna bahwa ada upaya yang dilakukan korban untuk memberitahukan kepada pihak lain agar mendapatkan bantuan. Usaha untuk menceritakan terkait kondisi yang dialami kepada orang lain agar dapat memberikan pertolongan.

" pernah sy telpon cerita mama, ya paling mama bilang..yaudah yang sabar aja itu menjadi tantangan kamu mondok cari ilmu..pasti ada tantangannya jadi sabar..kalu kamu digituin coba tanyain atau dideketin kenapa dia seperti itu sama kamu?yaudah pokonya sabar sama kuat aja.." (p4)

"..pernah saya mau pindah kamar...saya diam-diam lapor ke kordinator SMP..saya bilang pak saya pingin pindah kamar..karena saya mesti digangguin trus sama anak kamar...tapi kata kordinatornya bilang..iyaa...iya..iq nanti tak urusin..tak selesaikan masalahnya..biar nanti tak panggile anaknya..tapi gak dipanggil-panggil.." (p2)

"..saya lapor ke kordinator minta ijin buat telponkan orang tua saya, saya gak kerasan karena sering di gangguin teman-teman dikamar, gak punya temen..tapi dibilang kordinator yaudah, dibetah-betahin namanya juga masih baru, kamu kan masih tahap penyesuaian.." (p2)

"sy kalu bilang ayah malah dinasehati kata ayah sy mencari ilmu memang berat cobaannya..ya kamu harus kuat mas, nanti kamu pulang dari pondok akan menjadi orang sukses.." (p1)

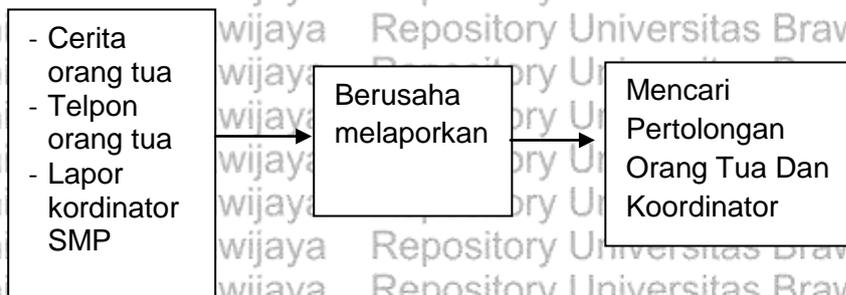
"..ya kadang kalau uda gak kuat sy cerita sama orang tua sy, mereka khawatir..dibilang hati2 mas, jaga diri baik2..nanti kalau ada apa-apa lapor sama pembinanya.." (p2)

Pernyataan dari partisipan di atas menyatakan bahwa sebagai bentuk usaha agar terbebas dari perilaku bullying, partisipan berusaha mencari



bantuan dengan cerita kepada orang tuannya. Berharap dengan bercerita orang lain dapat mengerti kondisi yang dialaminya sehingga mereka dapat pembelaan. Namun justru orang tua mereka mengingatkan agar tetap sabar dan bertahan untuk mondok karena mereka menganggap keadaan tersebut umum terjadi di pesantren. Harapan orang tua mereka sangat besar jika anaknya nanti menjadi lulusan pesantren sehingga mereka terus mensupport anaknya untuk dapat beradaptasi di pesantren.

Upaya lain yang dilakukan korban dengan sembunyi-sembunyi untuk berusaha melapor ke kordinator SMP terkait kondisi yang dialaminya. Namun usaha yang dilakukan kurang mendapat respon yang positif oleh kordinator. Karena perasaan tidak krasan, ada yang gangguin hal itu dianggap wajar oleh kordinator karena masih tahap penyesuaian.



Gambar 4.7 Skema Tema 7 Mencari Pertolongan Orang Tua Dan Koordinator

4.3.8 Tema Melakukan Upaya Yang Sia-Sia

Melakukan Upaya Yang Sia-Sia memiliki arti suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang tidak ada hasilnya, tidak ada gunanya, tidak ada manfaatnya. Upaya yang dilakukan korban untuk menjauhi dari pelaku tidak menghasilkan sesuatu. Korban berusaha untuk menyelamatkan diri



namun semua yang dilakukan tidak dapat mengatasi permasalahannya.

Upaya korban untuk terhindar dari ancaman pelaku sia-sia. Tema ini dibangun dari sub tema ketidak berdayaan

Sub tema ketidak berdayaan memiliki arti bahwa seseorang sudah tidak mampu lagi untuk mengatasi masalah yang dialami, sudah tidak memiliki cara, tidak mampu lagi melakukan sesuatu untuk bertindak. Korban tidak dapat menghindar dari pelaku. Segala cara yang dilakukan korban untuk menjauhi pelaku agar tidak diganggu tidak dapat dihindarkan.

“kalau ketemu sama mas-mas yg suka tempelengin misalnya pas antri makan atau pas dikantin sy balik aja bu tunggu dia pergi dulu tapi kadang juga kalau ketauan balik dipanggil sama dia suruh kesitu..kalau gak mau nanti di awas-awas..”(p2)

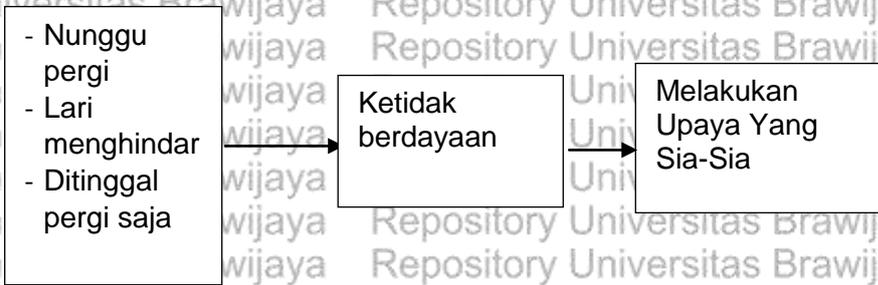
“melapor juga percuma malah kalau ketauan dan dia dipanggil bisa-bisa saya dkroyok lagi sama mereka, yaudah sabar aja merasakan penderitaan..”(p3)

“sy tinggal pergi aja..paling sebentar aja gak ganggunya, nanti pasti diganggu lagi yg kopyah sy diambil, kadang pas jama'ah dimasjid pulangnya sandal sy dilempar ke kolam..”(p1)

“pernah saya lari pas mau disuruh ngambilin bajunya ke bulek cuci, kan bajunya banyak banget sy gak kuat bawanya..eh besoknya pas ketemu sy didorong-dorong sambil ditanyain kenapa sy lari..kata dia “ mau kamu tak tempeleng (tonjok)..”(p3)

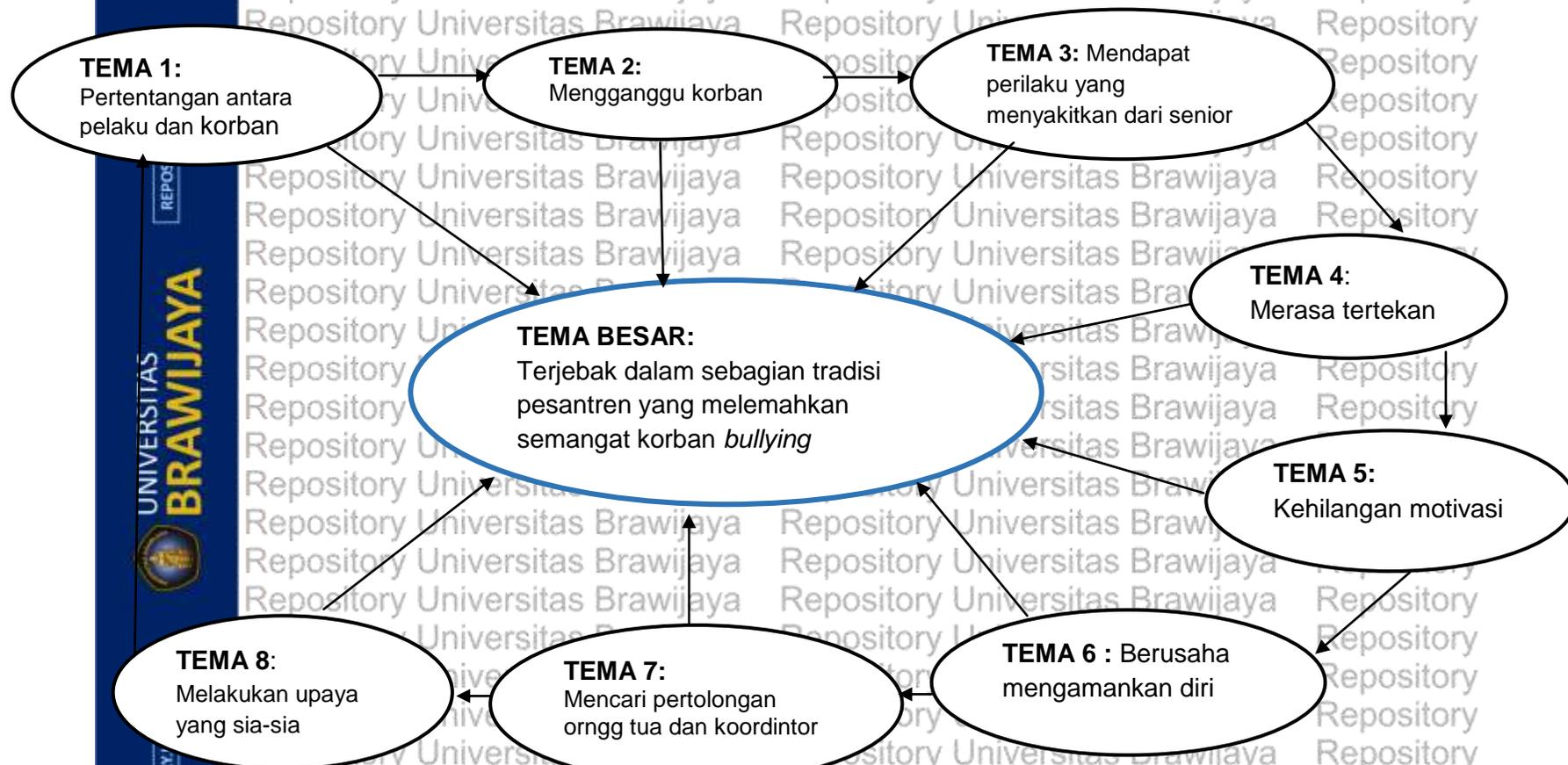
Pernyataan kelima partisipan diatas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan korban berupaya menghindari untuk bertemu dengan pelaku tapi usahanya gagal karena dipanggil dengan pelaku, keadaan tersebut membuat korban merasa terancam jika tidak mau mengikutinya. Berusaha untuk menjaga jarak dari pelaku agar tidak diganggu. Korban kehabisan cara untuk menghindar dari *bullying* karena usaha untuk melarikan diri hanya dapat menghindar sementara dari pelaku, jika korban bertemu lagi dengan pelaku akan diganggu. Segala tindakan yang dilakukan tidak

membuat korban terbebas dari ancaman pelaku malah justru semakin parah mengganggunya.



Gambar 4.8 Skema tema 8 Melakukan Upaya Yang Sia-Sia

4.3 Keterkaitan Antar Tema



Gambar 4.3 Keterkaitan Antar Tema



4.4 Penjelasan Keterikatan Antar Tema

Perilaku *bullying* dipahami sebagai adanya pertentangan antara pelaku dengan korban. *Bullying* berawal dari adanya perasaan tersaingi seperti rasa iri dan benci sehingga terjadi ketegangan. Kemudian dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan membuat pelaku bertindak sewenang-wenang untuk mengganggu orang yang lemah. Keadaan tersebut dinilai sebagai perbuatan yang tidak benar karena merugikan pihak lain.

Bullying biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih kuat atau umumnya dilakukan oleh senior kepada junior. Tindakan *bullying* yang biasa dilakukan seperti menyakiti korban secara fisik dengan menendang, mengambil barang, memukul, dan mengambil jatah antrian. Selain itu juga menjatuhkan mental dengan memberikan ancaman, memojokkan, memfitnah. Sedangkan tindakan *bullying* yang lain dengan membuat sedih, takut, menangis untuk membuat batin seseorang merasa tertekan. Keadaan ini akan melemahkan korban sehingga merasa kehilangan motivasi ditunjukkan dengan sikap malas, jarang mengikuti kegiatan pondok, prestasi akademik menurun.

Upaya yang dilakukan korban berusaha untuk mengamankan diri dari pelaku *bullying* dengan nunduk ketika bertemu dengan pelaku, hanya diam dan mengalah untuk mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* berulang. Selain itu korban berusaha mencari pertolongan dengan melaporkan kejadian yang dialami cerita kepada orang tua, lapor kordinator berharap mendapat pertolongan dan dapat terbebas dari perilaku *bullying*.

Jika usaha yang dilakukan dapat menghindarkan dari perilaku *bullying* maka dapat memutus mata rantai *bullying*. Namun jika usaha yang dilakukan gagal cara lain dengan menghindar, menjauh dan lari dari pelaku tidak dapat menyelesaikan masalah karena pelaku tetap melakukan



bullying. Penjelasan dari tema di atas merupakan proses perjalanan panjang dari pengalaman korban yang mengalami *bullying* dipesantren sehingga menghasilkan sebuah tema besar terjebak dalam sebagian tradisi pesantren yang melemahkan semangat korban *bullying*.



BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini akan di bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan membahas interpretasi hasil dari masing-masing tema yang telah ditemukan dari hasil penelitian yang ditunjang dengan penelitian-penelitian dan teori terkait. Bagian kedua akan membahas mengenai keterbatasan penelitian dan terakhir akan membahas mengenai implikasi dari hasil penelitian untuk perkembangan keilmuan keperawatan.

4.5 Interpretasi Hasil

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengeksplorasi pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren. Lima partisipan turut berperan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan fenomena terkait *bullying* pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. Partisipan yang dipilih merupakan santri yang pernah menjadi korban *bullying* selama tinggal dipesantren. Sehingga dalam wawancara mendalam didapat pemahaman tentang pengalaman partisipan yang menjadi korban *bullying* sampai ketingkat makna dari pengalaman tersebut partisipan sebagai individu yang secara langsung mengalaminya.

Delapan tema teridentifikasi dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan merupakan representasi hasil dari pengalaman yang dirasakan oleh partisipan secara langsung. Kedelapan tema tersebut yaitu : (1) *bullying* dipahami sebagai pertentangan antara pelaku dan korban, (2) *bullying* dipahami sebagai tindakan mengganggu korban, (3) mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, (4) partisipan merasa tertekan, (5)



partisipan merasa kehilangan motivasi, (6) partisipan berusaha mengamankan diri, (7) mencari pertolongan orang tua dan koordinator, (8) melakukan upaya yang sia-sia.

4.5.1 *Bullying* Dipahami Sebagai Pertentangan Antara Pelaku Dan Korban

Partisipan menyadari bahwa adanya perasaan tersaingi disebabkan karena pelaku tidak suka melihat korban yang mendapat perhatian khusus dari pembina atau wali kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban karena korban sering dibuat kalah-kalahan dengan temannya, disalahkan, dan dipermalukan. Selain itu, pelaku *bullying* sering merasa iri karena melihat korban lebih sering dilibatkan dalam perlombaan sehingga takut terkalahkan.

Salleh (2014) menyatakan dalam penelitiannya terkait perilaku *bullying* sering terjadi antar siswa karena hal sepele seperti kontak mata sinis, bicara kasar sehingga memicu terjadinya *bullying* seperti menghina, menjatuhkan yang menyebabkan perkelahian antar siswa dari etnis yang berbeda (Salleh & Zainal, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa *bullying* bermula dari konflik antar individu untuk merendahkan dengan mengatakan bodoh, pemalas. Keadaan tersebut disebabkan karena ada perasaan tidak senang dari pelaku, iri ketika melihat keberhasilan orang lain karena menganggap siswa yang berhasil sombong dan egois karena tidak mau memberi contekan (Wan, 2009 ; Sudan, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa adanya perasaan tersaingi karena keinginan yang tidak sesuai harapan atau sebab adanya ketidakcocokkan sehingga memicu ketegangan. Didukung penelitian terdahulu terkait *bullying* yang merupakan suatu tindakan dilakukan oleh dua pihak yang mengalami pertikaian dan ketidakseimbangan dalam hal kekuasaan, fisik, dan mental dilakukan secara berulang (Kim & Yim, 2015).



Kondisi lain yang dipahami partisipan terkait perilaku *bullying* yang dilakukan karena korban tidak dapat diterima oleh kelompoknya. Keadaan ini terjadi ketika korban mendapat tugas dari pembina yang satu kelompok dengan pelaku *bullying*, kemudian korban dipaksa untuk mengerjakan semua tugas sendirian. Namun, korban tidak mampu melakukannya sehingga dibenci dan dikucilkan oleh teman-temannya. Selain itu korban mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dengan dikata-katain bodoh, dimarahi dan dibentak-bentak. Setiap kali korban berbicara tidak pernah dihiraukan dan selalu dikatakan tidak nyambung karena tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

Mishna (2008) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa perilaku *bullying* sering terjadi dalam sebuah kelompok, organisasi ataupun dari senior kepada junior. Tindakan tersebut dilakukan agar dapat dilihat oleh kelompok lainnya dan dianggap memiliki kekuasaan. Sebuah pembenaran umum untuk melakukan *bullying* karena terdapat beberapa alasan jika menghindari menjadi korban. Beberapa dari mereka menyatakan rasa tidak aman di sekolah, sehingga bergabung dengan pengganggu untuk mencari perlindungan. Lainnya menyatakan rasa kekuatan, pelepasan emosional, untuk bersenang-senang karena mereka layak untuk diganggu (Athanasiaades, 2010; Thornberg, 2011).

Berdasarkan Teori psikoanalitik Freud menyatakan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu; id, ego dan superego yang mana Id mengacu pada unsur-unsur dasar seperti kesenangan. Ego mengacu pada unsur-unsur yang mempengaruhi individu, memahami nilai dan prinsip masyarakat dan budaya manusia, tapi masih melanggar dan menolak untuk mematuhi. Superego mengacu untuk memahami nilai masyarakat dan budaya manusia serta akan tunduk terhadap peraturan



yang dibuat. Pada kasus *bullying* mereka menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak benar. Namun hal itu dikendalikan oleh id dan ego bahwa tindakan untuk mengganggu atau menyakiti orang lain hanya untuk senang-senang, dan mendapat kepuasan (Salleh & Zainal, 2014).

4.5.2 *Bullying* Dipahami Sebagai Tindakan Mengganggu Korban

Partisipan memahami bahwa *bullying* bermula dari kekuasaan yang tidak seimbang dengan berlagak sebagai penguasa, bertindak sewenang-wenang untuk menyakiti korbannya secara fisik dan psikis dengan memberikan ancaman, tidak punya perasaan, jahat dan bikin sakit hati. Selain itu penilaian partisipan terkait perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang tidak benar karena dapat membuat orang lain menderita. Hal yang paling sering dilakukan pelaku dengan mengambil paksa barang milik orang lain, membentak-bentak dan mempermalukan didepan umum.

Bullying merupakan perilaku agresif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima (Black & Jackson 2007; Omoniyi, 2013).

Penelitian lain menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang biasa dilakukan oleh pelaku dengan menyakiti korban, mempermalukan dengan menghina korban didepan umum, berbicara kasar. Pelaku merasa senang melihat korban menangis dan tersakiti (Tumon, 2014; Salleh & Zainal, 2014). Kondisi ini menyebabkan korban yang sering mengalami



penindasan, dijatuhkan mentalnya banyak tercatat mengalami gangguan psikologis bahkan mengarah ke patologis (Malian, 2012; Rachel, 2014).

Pernyataan partisipan dari data yang dihasilkan bahwa perilaku *bullying* dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan lebih terhadap korban yang lemah dan tidak berani untuk melawan. Pelaku melakukan ancaman sehingga membuat korban merasa takut. Namun ada juga tindakan *bullying* yang dilakukan karena hanya ingin mendapat kepuasan, ingin diakui kelompok sebayanya sehingga selalu mengganggu dan usil berlagak sebagai penguasa pada korban yang lemah. Hal ini didukung dari penelitian lain yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dengan alasan tertentu ataupun tidak sama-sama bertujuan untuk mendominasi korbannya agar mendapat kesenangan atau kepuasan dari tindakan mereka terhadap korbannya. Adanya konflik yang terjadi antara pelaku dan korban (Tumon, 2014; Sudan, 2015).

4.5.3 Mendapat Perilaku Yang Menyakitkan Dari Senior

Tema dari pernyataan partisipan bahwa tindakan yang sering dialami korban mendapat perilaku menyakitkan dari pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* kebanyakan dilakukan oleh senior kepada juniornya untuk menyakiti korban dengan sengaja atau melukai korban baik secara fisik, mental dan batinnya.

Partisipan menyatakan bahwa korban sering mendapat perilaku kekerasan fisik dari pelaku selama berada dipesantren. Tanpa ada masalah yang jelas penyebab korban dianiaya. Korban sering mendapat tindakan kekerasan seperti dipukul daerah tangan dan kepala sampai mengalami memar, ketika tidur dijatuhin lemari. Korban ditendang sampai korban mengalami kesakitan, bahkan paling sering korban ditendang daerah perut dan ulu hati sampai tidak dapat berdiri tegak dan jalan



membungkuk kesakitan. Kekerasan fisik yang sering dialami korban ketika berada ditempat-tempat yang jauh dari pengawasan seperti dikamar, jemuran, kamar mandi. Pelaku mematikan lampu agar tidak terlihat dari luar kamar. Penganiayaan tersebut dilakukan dengan lebih dari dua orang pelaku yang sebelumnya terlebih dahulu direncanakan.

Laeheem (2013) menjelaskan bahwa *bullying* fisik berorientasi pada aksi dan dimaksudkan untuk mengintimidasi atau secara fisik menyakiti korban dengan mencubit, mendorong, menendang, dan memukul. *Bullying* fisik yang dilakukan dengan menjatuhkan lemari ke korban sehingga menyebabkan patah tulang belakang dan korban mengalami kelumpuhan permanen, memar dan nyeri pada bagian perut setelah dipukuli kejadian itu terjadi dipesantren. Pelaku ingin menguasai orang lain (korban) karena merasa kuat dan ingin dihargai sementara korban *bullying* merasa kehilangan penghargaan dan kepercayaan diri. Harga diri yang sehat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, jika hal ini tidak segera ditangani berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan remaja (Simbolon, 2012; Laeheem, 2013; Salleh & Zainal, 2014).

Penelitian lain yang mendukung terkait perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik umumnya terjadi pada siswa menengah. Korban ditendang kemudian ditinju, sering kehilangan barangnya dan tidak hanya itu mereka memperlakukan korban dengan menaruh kertas sampah diatas kepalanya. Selain itu perilaku lain yang dapat menyebabkan korban dilakukan perawatan intensif dirumah sakit karena mengalami cidera pada tulang rusuk dan bahu akibat dipukuli. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, mengalami kondisi yang sangat terancam. Selain itu korban tidak berani berangkat sekolah, mengalami penurunan prestasi akademik. Penyerangan yang berulang ini akan dapat



mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang menjadi rendah (Aisiyai & Ifeoma, 2015; Sudan, 2015).

Pernyataan partisipan lain bahwa korban mengalami perilaku *bullying* mental yaitu dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, keraguan, salah tingkah dan lemah. Tindakan tersebut dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan. Korban mengalami pemerasan secara paksa oleh pelaku, dan korban dipermalukan dengan dipaksa untuk melepas sarungannya didepan umum agar ditertawakan banyak orang. Selain itu juga perilaku yang meyakiti perasaan korban sehingga membuat sedih, menangis, ketakutan dan tidak berani melawan terkait tindakan yang dilakukan pelaku untuk menekan korban. Korban merasa sangat kesal karena selalu dikatain dan dihina, hal itu yang membuat korban tidak betah tinggal di pondok.

Penelitian serupa yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap korban karena sering diganggu sehingga korban merasa cemas, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani berangkat ke sekolah. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti (Laeheem, 2013). Berdasarkan teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif (Simbolon, 2012). Pernyataan tersebut menguatkan bahwa korban yang biasa mengalami *bullying* akan cenderung meniru untuk melakukan hal tersebut dan memiliki perilaku nakal (Stuart, 2016).



Penelitian lain juga berpendapat bahwa peran serta keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dimasa depan, hal ini dibuktikan bahwa pelaku yang dulunya pernah mengalami *bullying* dan kekerasan dalam keluarga secara tidak langsung dipelajari sebagai bentuk pertahanan dirinya. Sedangkan observasi dan imitasi adalah proses pembelajaran utama dalam pertumbuhan remaja. Hal ini membuat seseorang yang mengalami frustrasi dengan mudah mereka akan menyerang orang lain. Sebagai bentuk kekecewaan serta kemarahan mereka melampiaskan dengan perilaku menyerang dan perilaku *bullying* (Wiyani, 2012; Chiu, 2013).

Ditunjang dari penelitian lain bahwa salah satu alasan orang yang menjadi korban *bullying* dengan mengamati secara langsung akan mengadopsi perilaku *bullying*. Korban *bullying* akan kehilangan kepercayaan diri dan harga dirinya rendah, untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat (Salleh & Khalim, 2014). Hal ini juga dikaitkan dengan usia subjek yang berada di rentang 12 -15 tahun, pada usia ini remaja secara emosioanal lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan termasuk dari orang tuanya. Untuk melampiaskan kekesalannya anak cenderung menjadi pelaku *bullying* atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying* (Tumon, 2014).

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di asrama dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa pesantren merupakan lingkungan baru yang membutuhkan waktu lama untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya



masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman hal itu memicu terjadinya konflik. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebagaiian banyak berada dipesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering terjadi dengan melempar barang ketempat orang lain, mengikat celana korban kekursi, menempel selembaar kertas dengan kalimat yang bertulis misalnya, "Silakan tendang saya" pada orang yang ada dibelakangnya. Hal tersebut dilakukan ketika tidak ada pengawas diruangan (Herzt, 2013; Laeheem; 2013).

Penelitian lain menyatakan bahwa sistem pendidikan yang disiplin dapat memicu terjadinya *bullying*, mereka merasa terkekang sehingga bentuk pelampiasannya dengan melakukan *bullying* pada temannya. Pelaku melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan. Keadaan ini juga berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan korban selama dirumah dengan sikap yang otoriter dan memaksa anak untuk tinggal dipesantren. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada dipesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying* (Desiree, 2013; Omoniye, 2013; Donoghue, 2014; Aisiyai & Ifeoma, 2015).

4.5.4 Merasa Tertekan

Pernyataan partisipan terkait tindakan pelaku yang dengan sengaja mendorong pada saat antri makan sehingga makanannya terjatuh, kemudian disrobot antriannya. Kondisi tersebut membuat korban sangat tertekan karena tidak berani melakukan perlawanan. Selain itu tindakan



lainnya untuk melukai atau menjerumuskan mental korban ketika berada dikamar, korban dikroyok dan dihina sampai tidak berani masuk ke kamar. korban lebih memilih untuk tidur diluar kamar dan merasa tenang jika berada di masjid atau dimakam yang ada didalam pesantren untuk melakukan hafalan. Dengan kondisi yang dialami korban sering menangis merasakan sedih, takut, perasaan cemas dan ingin pulang.

Penelitian lain yang menunjang bahwa perilaku *bullying* yang sengaja dilakukan untuk melukai korban, membuat korban merasa tertekan dengan ancaman yang sering diberikan pelaku. Kondisi lain yang sering membuat korban terbebani ketika disebar isu yang menjerumuskan korban. Perilaku untuk melukai korban dengan memukul atau bahkan melepas celana korban di depan umum untuk dipermalukan. Memaksa korban untuk mengikuti segala perintahnya keadaan itu membuat korban sangat tertekan dan takut untuk bertemu dengan mereka, sehingga banyak diantara korban yang tidak berani untuk melanjutkan sekolah, ada juga yang meminta untuk pindah ketempat lain (Donoghue, 2014; Okoth, 2014).

Partisipan mengalami kondisi yang sulit tidak dapat menghindari dari para pelaku *bullying*. Keinginan untuk melaporkan kepada pembina atau keamanan berharap agar mendapat perlindungan, namun hal itu tidak mungkin dilakukan sebab jika ketahuan melapor dan pelaku di panggil oleh pembina santri bukan berarti masalah selesai sampai di situ, justru pelaku akan balas dendam dan mencari korban untuk melakukan *bullying* berulang. Keinginan korban untuk melawan namun hal itu juga tidak dapat dilakukan karena jumlah pelaku lebih banyak, memiliki kekuasaan lebih kuat sehingga korban tidak dapat melakukan apapun. Keadaan ini yang membuat korban tidak betah tinggal di pesantren.



Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* cenderung menyembunyikannya dan tidak berani melaporkan baik kepada guru maupun orang tuanya. Harapan besar untuk mencari dukungan dengan cerita kepada orang lain namun korban tidak memiliki keberanian akan hal itu karena pelaku mengancam akan melakukan pembalasan yang lebih kejam. Selain itu mereka akan dikucilkan dari kelompok sebayanya (Swearer & Hymel, 2015). Ditunjang dari penelitian lain untuk mengurangi perilaku *bullying* diharapkan adanya kolaborasi antara siswa yang menjadi korban, guru maupun keluarga sehingga dengan adanya permasalahan yang dialami korban dapat dicarikan jalan keluarnya. Pihak sekolah memberikan himbauan pada korban ataupun guru lain yang melihat kasus *bullying* untuk segera menindaklanjuti (Malian, 2012; Donoghue, 2014).

Pendapat lain yang mendukung penelitian di atas bahwa siswa dipahami ketika mengalami *bullying* segera untuk mencari dukungan, menceritakan pada orang dewasa atau pihak sekolah bahwa mereka menjadi korban *bullying*. Usaha yang mereka lakukan juga memiliki resiko yang sangat besar ketika hal tersebut diketahui oleh pelaku *bullying* karena akan berujung pada pembalasan. Bagi mereka yang berani menanggung resiko akan melakukan hal tersebut. Namun mereka kebanyakan takut dan tidak berani untuk bertindak, keadaan tersebut yang membuat mereka hanya bisa sabar dan pasrah dengan kondisi yang dialami (Donoghue & Almeida, 2014).

4.5.5 Kehilangan Motivasi

Kehilangan semangat untuk belajar serta tidak ada dorongan atau keinginan dari diri baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan. Partisipan tidak pernah mengikuti kegiatan kamar karena



takut bertemu dengan pelaku yang suka *bullying*. Setiap mengikuti diniyah selalu berangkat paling akhir dan sampai ruangan partisipan duduk paling belakang dan tidur dikelas. Setiap malam jum'at biasanya mengikuti kegiatan lomba pidato antar kamar namun saat ini partisipan tidak pernah aktif mengikuti kegiatan tersebut dan lebih suka melamun di taman makam. Partisipan malu dan takut dipermalukan sama temannya kalau ikut lomba atau mengikuti kajian dikamar.

Keadaan diatas senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang sering mendapat perilaku *bullying* akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Korban merasa tidak aman dan takut salah sehingga malas untuk mengikuti kegiatan, merasa kurang percaya diri dan harga diri rendah. Jarang mengikuti jam pelajaran, sering terlambat dan jarang mengerjakan tugas sekolah (Ndetei & Ongecha, 2007).

Banyak penelitian lain yang mendukung bahwa *bullying* memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan seseorang, korban akan merasakan cemas yang berkepanjangan sehingga dapat mengarah ke depresi. Tindakan untuk memojokkan, menyalahkan dan menertawakan akan membuat harga diri korban menjadi rendah. Selain itu korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran sehingga semakin banyak kasus kenakalan pada remaja (Omoniyi, 2013; Nakou, 2014).



4.5.6 Berusaha Mengamankan Diri

Usaha yang dilakukan partisipan untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam. Partisipan berusaha untuk menghindari pelaku agar tidak terjadi tindakan *bullying* berulang. Upaya yang dilakukan partisipan ketika bertemu pelaku hanya menundukan pandangan mencegah agar tidak terjadi kontak mata yang dianggap menantang.

Tindakan partisipan ketika mendapat perilaku *bullying* hanya bisa diam untuk menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelaku. Hanya dengan diam dan mengalah tindakan *bullying* dapat segera dihentikan. Terkadang partisipan tidak sengaja bertemu dikantin dan diminta pelaku untuk membelikan sesuatu atau dimintai uang, dengan terpaksa korban mengalah dan memberikannya untuk menghindar agar tidak lagi dipukul.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat membuat korban merasa takut dan tidak berani melawan. Korban mendapat perlakuan kekerasan seperti ditendang, dipukul sampai terluka. Hal tersebut dilakukan berulang kali sampai membuat korban tidak mampu melawan, tidak ada usaha yang dapat dilakukan korban selain diam. Perilaku *bullying* membuat seseorang menjadi berpikir negatif pada diri sendiri, menganggap diri mereka bodoh dan tidak menarik, selain itu merasa diri mereka lemah sehingga tidak berani melawan dari serangan *bullying* (Chiu, 2013; Sudan, 2015).

Senada dengan penelitian yang terdahulu bahwa korban yang selalu menjadi target *bullying* tidak dapat menghindar dari perlawanan ataupun ancaman dari pelaku. Korban merasakan perilaku yang menyakitkan seperti dipukul, didorong dan diancam berulang kali. Korban tidak dapat menyelamatkan dan hanya diam membiarkan mereka bertindak untuk menyakitinya (Swearer & Hymel, 2015).



4.5.7 Mencari Pertolongan Orang Tua Dan Kordinator

Usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain. Upaya yang dilakukan dengan cara menghubungi orang tua mereka dan menceritakan terkait segala kondisi yang dialaminya selama dipesantren. Partisipan memiliki harapan besar dengan bercerita maka ada upaya penyelesaian masalah dari pihak luar untuk membantunya.

Setidaknya hal tersebut dapat mengurangi penderitaannya.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa cara penanganan terhadap perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, korban dengan sendirinya mencari jalan keluar untuk menghindari dari perilaku *bullying*, menceritakan kepada teman sebayanya, mencari bantuan kepada orang yang lebih dewasa diantaranya guru, orang tua dan keluarga. Namun usaha yang paling maksimal untuk dapat mengurangi dari tindak perilaku *bullying* dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa mereka yang menceritakan kepada orang lebih dewasa akan mendapat penanganan, saran dan solusi dengan tepat untuk mencegah *bullying* dibandingkan dengan cerita ke teman sebaya (Donoghue, 2014).

Cara yang dilakukan salah satu partisipan dengan berupaya untuk memberanikan diri lapor kepada pembina. Agar partisipan mendapat perlindungan atau di jauhkan dari pelaku *bullying*. Berada di dalam satu tempat dengan pelaku membuat korban merasa sangat tertekan dan tidak nyaman karena korban akan sering mendapat perilaku *bullying*. Namun usaha yang dilakukan tidak segera mendapat respon yang positif dari pembina karena hal itu dianggap biasa.



Penelitian lain yang mendukung bahwa masih ada beberapa anggapan yang menilai perilaku *bullying* dianggap bukan suatu masalah yang besar. Hal itu sudah menjadi suatu kejadian yang biasa terjadi dalam pendidikan, dan ternyata ada juga yang menganggap *bullying* ini sebenarnya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa untuk menegakkan disiplin, menguji mental. Serta pentingnya peranan guru ataupun pembina dalam hal pengawasan, dan pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan preventif agar tetap mengawasi sikap dan perilaku siswa di sekolah, dengan cara melakukan koordinasi dengan berbagai pihak agar pengawasan terhadap perilaku siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, agar membentuk pribadi mereka yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tapi juga afektif (Asy'ari & Dahlia, 2014).

4.5.8 Melakukan Upaya Yang Sia-Sia

Upaya yang dilakukan partisipan untuk menghindari dari perilaku *bullying* tidak dapat dilakukan. Partisipan mengalami *bullying* dari senior dan setiap kali bertemu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan diminta untuk membelikan makan, disuruh ambil pakaian dari tempat cucian. Hal tersebut jika tidak dilakukan oleh korban berujung pada pertikaian. Keadaan ini sering terjadi pada korban yang biasanya dipanggil ke kamar oleh kelompok pelaku *bullying* setelah itu korban dipukuli didalam kamar, korban berusaha teriak kesakitan berharap ada yang dapat mendengar teriaknya dan bisa membantu. Namun hal tersebut dihentikan oleh pelaku yang melarang korban untuk teriak dan mengancam akan memukulnya lagi.

Penelitian lain menyatakan bahwa pelaku sering meminta uang pada korban. Hal tersebut dilakukan hanya untuk membuat korban takut dan



merasakan penderitaan, pelaku puas dapat membuat korban menangis.

Korban merasa terancam ketika bertemu dengan pelaku, sehingga upaya yang bisa dilakukan menjaga jarak dari pelaku. Memilih untuk mencari jalan lain jika nantinya harus bertemu dengan pelaku di jalan. Atau mencari tempat yang ramai agar *bullying* tidak dilakukan (Donoghue, 2014).

Usaha lain yang sudah dilakukan korban dengan menghindari untuk menjauh dari pelaku. Namun usaha yang telah dilakukan gagal. Pelaku mengetahui korban berusaha menjauhinya dan korban langsung dipanggil diminta untuk kembali, jika hal itu tidak dilakukan korban akan mendapat ancaman dari pelaku *bullying*. Partisipan selalu bersikap diam dan mengalah ketika dimarahi pelaku, namun sikap diam yang dilakukan korban masih tetap dianggap salah oleh pelaku.

Penelitian yang mendukung terkait hal tersebut menyatakan bahwa korban yang menjadi target perilaku *bullying* akan terus berkelanjutan.

Usaha yang dilakukan untuk menjauh dari kelompok pelaku *bullying* dengan menyendiri, korban akan mengalah dan memilih untuk megambil antrian paling akhir. Korban dapat terlepas dari tindakan *bullying* kalau sudah melewati tahap ditahun pertama dan mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya (Rivers, 2009; Desiree, 2013).



4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada santri yang berada dalam pondok pesantren di Wilayah Kabupaten Jombang. Pengalaman di pesantren lain dengan lokasi dan budaya yang berbeda mungkin akan mendapat permasalahan dan pengalaman yang baru dari santri yang mendapat perilaku *bullying*. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Penelitian terhadap suport sistem korban seperti orang tua untuk mendapat hasil yang menyeluruh terhadap permasalahan yang dimiliki.

4.7 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi korban, pesantren, petugas kesehatan dan penelitian selanjutnya

4.7.1 Implikasi bagi korban

Penelitian ini memberikan implikasi terkait pemahaman partisipan yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Pengalaman partisipan sebagai korban *bullying* dapat menggambarkan bagaimana perasaan, kondisi yang dialami serta usaha yang dilakukan untuk terhindar dari *bullying*.

4.7.2 Implikasi bagi pesantren

Penelitian ini memberikan implikasi terkait banyaknya kasus *bullying* di pesantren dan hal itu terjadi terus menerus dari tahun ke tahun. Kasus ini merupakan hal yang biasa terjadi di pesantren dan menjadi tradisi tanpa melihat dampak perubahan negatif yang terjadi. Aturan dan sistem yang dibuat tidak dapat mengurangi kejadian *bullying* di pesantren. Sehingga perlu ada upaya pembinaan dan pendampingan khusus kepada pelaku dan korban untuk meningkatkan kesadaran mereka terkait bahaya dari perilaku *bullying*. Pembina membentuk kelompok-kelompok kecil dengan pengawasan dari pembina sehingga dapat bertemu dan sharing permasalahan yang dialami para santri.



Pembina mengajarkan untuk saling menghargai pendapat satu sama lain dan saling menolong sesama teman.

4.7.3 Implikasi bagi petugas kesehatan

Memberikan informasi terkait bagaimana pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* dan kondisi yang dialaminya baik secara fisik maupun psikis. Sehingga hal ini memudahkan petugas dalam memberikan intervensi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

4.7.4 Implikasi bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi terkait bagaimana pengalaman korban *bullying* terhadap kesehatan jiwa remaja di pesantren. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat kultur dan budaya yang ada di pesantren terkait perilaku *bullying*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN



Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *bullying* pada kesehatan jiwa remaja disalah satu pesantren yang ada di Kota Jombang. Melalui proses dan tahapan dalam penelitian yang sudah ditentukan, maka kesimpulan dan saran dari penelitian dapat diberikan sebagai berikut :

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Pada penelitian ini didapatkan 7 tema yaitu : (1) *bullying* dipahami sebagai pertentangan antara pelaku dan korban, (2) *bullying* dipahami sebagai tindakan untuk mengganggu korban, (3) partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior pada junior, (4) partisipan merasa tertekan, (5) partisipan kehilangan motivasi, (6) partisipan berusaha mengamankan diri, (7) partisipan mencari pertolongan orang tua dan kordinator, (8) partisipan melakukan usaha yang sia-sia.

6.1.2 Penelitian ini menggambarkan terkait pengalaman santri yang mengalami korban *bullying* di pesantren baik terkait pemahaman santri pada perilaku *bullying*, perasaan santri yang dialami saat menerima *bullying*, kondisi fisik maupun psikis yang dialami santri akibat dari perilaku *bullying*. Dan upaya santri untuk menghindari dari *bullying*.

6.2 Saran

6.2.1 Korban dapat menceritakan pengalamannya atas tindakan *bullying* yang dialami kepada pihak yang berwenang sehingga dapat segera ditangani.

6.2.2 Pesantren mengusulkan dibentuknya UKS sehat jiwa dengan tujuan untuk mengembangkan kesehatan jiwa anak usia sekolah secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Serta adanya kerjasama antara pihak guru dan pembina santri untuk merangkul mereka agar mau melaporkan terkait perilaku *bullying* yang dialami.

6.2.3 Bagi ilmu keperawatan perlunya dikembangkan kurikulum keperawatan jiwa yang berfokus pada kesehatan jiwa remaja.



6.2.4 Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat kultur dan budaya yang ada di pesantren terkait perilaku *bullying* sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian etnografi.

6.2.5 Bagi tenaga kesehatan perlunya meningkatkan upaya promotif dan preventif dengan kegiatan skrining agar dapat melakukan deteksi dini terkait masalah kesehatan jiwa pada remaja.

Daftar Pustaka

- Aisiyai & Ifeoma & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5 (2). doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305



Afiyanti & Rachmawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Asy'ari, H., & Dahlia, L. (2014). Student In School Bullying SMP Al-Fajar. *Jurnal idaroh*. 1 (1) : 1-14

Andina, E. (2014). Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. *Jurnal Kesejahteraan*. 6 (9).

Athanasiades, C., & Deliyanni Kouimtzis, V. (2010). The experience of *bullying* among secondary school students. *Psychology in the Schools*. 47(4) : 328-341.

Black, S.A., & jackson, E. (2007). Using *bullying* incident density to evaluate the olweus *bullying* prevention progamme. *School pyscologi internatl*. 28 (2) . 234-245.

Blais, J.J., Craig, W.M., Pepler, D., Connolly, J. (2007). Adolescents online: the importance of internet activity choices to salient relationships. *Journal Youth Adolescence*, 37:522-536.

Borba & Michele. (2009). *The Big Book of Parenting Solutions*. Bogor: PT. Grafika Mardi Yua.

Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta : Serambi Ilmu Pustaka

CIOMS. (2008). International Ethical Guidelines For Medical Research Involving Human Subjects.

Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chiu, J.s. (2013). Causes of Victims of Campus *Bullying* Behaviors and Study on Solutions. *Journal of Social Sciences*. 1 (2): 13-22. DOI:10.4236/jss.2013.12003

Darney, C., Howcroft, G., Stroud, L. (2013). The impact that *bullying* at school has on individual's self-esteem during young adulthood. *International Journal of Education and Research*, 1 (8)

Davidson, G. C. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Desiree. (2012). *Bullying* di pesantren. *Jurnal Psikologi*. FSIP_UI



- Donoghue, A. & Brandwein. (2014). Coping with verbal and social *bullying* in middle school. *International Journal Of Emotional Education*, 4 (2): 2073-7629
- Dillon, J.(2012). No Place For *Bullying*: Leadership for schools that care for every student. *Aggressive Behavior*, 21 (5) : 359-369
- Felling, J., Holzinger, D., Beitel .(2009). e Impact of Language Skills on Mental Health in Teenagers with Hearing Impairments. *Acta Psychiatr Scand*, 120: 153–159
- Herzt, F., & Donato, I.(2013). *Bullying* and Suicide : public health approach. *Journal Of Adolescent Health*. doi:10.1016.05.002.
- Hurlock, E.,B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Indarjo, Sofwan . (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (1) : 48-57
- Kim, S., & Yim, J.,(2015). Comparison between Physical Health and Mental Status of Korea High School Boarding Students. *Journal of Depression and Anxiety*. doi.org/10.4172/2167-1044.S1-009
- Kusumawati, F.(2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta :Salemba Medika
- Laeheem, K. (2013). *Bullying* behavior among primary school students in islamic private schools in pattani province . *Asian Social Science*, 34 : 500 – 513
- Laeheem, K.(2013). Guidelines for solving *bullying* behaviors among islamic private school students in songkhla province. *Asian Social Science*, 9 (11). doi:10.5539/ass.v9n11p83
- Laeheem, Kasetchai.(2013). Factors associated with *bullying* behavior in islamic private schools, pattani province, southern thailand. *Asian Social Science*, 9 (3). doi:10.5539/ass.v9n3p55
- Lilian , Coelho & Clarissa , C.E.M. (2008). Counseling brazilian undergraduate students: 17 years of a cam-pus mental health service. *Journal of American College Health*, 57 (3)
- Malik, A. (2007). *Modernisasi Pesantren* . Jakarta: Departemen RI
- Malian, M. (2012). Bully versus Bullied: A Qualitative Study of Students with Disabilities in Inclusive Settings. *Electronic Journal for Inclusive Education*. 10 (2).



Mishna, F., Wiener, J., & Pepler, D. (2008). Some of my best friends: Experiences of *bullying* within friendships. *School Psychology International*, 29 (5) . 549–573.

Moleong, L.,J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

Nakao, B., Tsiantis, J., & Asimopoulus .(2012). School factors related to *bullying* : a qualitative study of early adolescent students. *Social Psychology of Education International Journal*, 9 (2).doi:10.1080/14623730.2013.857824

Nakou & Asimopoulus. (2014). *Bullying* in greek secondary schools: prevalence and profile of *bullying* practices. *International Journal of Mental Health Promotion*. doi :10.1007/s11218-012-9179-1

Ndetei, M., Ongecha, A., & Khasakhala, L. (2007). *Bullying* In Public Secondary Schools In Nairobi, Kenya. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*. 19(1): 45–55.

Nafi, D. (2007). *Praktis pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Pastor, P., N., & Reuben, C., A. (2009). Emotional/behavioral difficulties and mental health service contacts of students in special education for non mental health problems. *Journal of School Health*, 79 (2)

Pollit, D.F., & Beck, C.T. (2010). *Essential Of Nursing Research: Appraising Evidence For Nursing Practice*. 7th Edition. Philadelphia: Wolters Kluwer Health

Pollit, D. F., Beck, C. T & Hungler, B. P. (2012) *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practice*. (9ed). Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.

Pritaningrum, M. & Herdiani .(2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (3)

Omoniyi, I. (2013). *Bullying* in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735

Okoth, Joseph.(2014). Teachers' and students' perceptions on *bullying* *Journal of Educational and Social Research Behaviour in Public*, 4 (6).doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p125

Okoth, Joseph. (2014). Secondary schools in kisumu east district, kisumu county, kenya. *Journal of Educational and Social Research*. 5 (6). doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p127

Quigg, Marie, A. (2015). *The Handbook Of Dealing Workplace Bullying*. England: Gower



Rivers, I., & Noret, N. (2009). Observing *Bullying* at School: The Mental Health Implications of Witness Status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211–223. DOI: 10.1037/a0018164

Rachel, A., & Bernard, E., (2014). Bulling in Graduate School: Its Nature and Effects. *Journal Qualitative Report*. 71 : 1-18

Salleh & Zainal, M., N. & Zainal, K. (2014). *Bullying* among secondary school students in malaysia: a case study. *International Education Studies*. 7.(13). doi:10.5539/ies.v7n13p184

Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media

Sudan, A., S. (2015). *School Bullying : Victimization In A Public Primary School In Selangor*. Proceeding Kuala Lumpur International Communication, Education, Language and Social

Simbolon, M. (2012). Perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39(2) : 233– 243

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Stuart, W., Gail. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi Indonesia Pertama. Singapura : Elseiver

Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (1): 2089-0192

Syarniah & Lestari, M. (2014). Pola asuh orang tua dengan harga diri rendah pada siswa SMP. *Jurnal citra keperawatan*. 4 (1): 2502-3454

Swearer, R., & Hymel .(2015). Understanding the psycologi of *bullying*. *American Psychological Asosiation*. 70(4) : 344-353. Doi Org/10.1037.

Rokhman, F. (2013). The Potential creative industry based on islamic boarding school literature as the local genius of javanese coastal communities. *The International Journals Of Social Sciences*. 8 (1). 2305-4557

Tumon, A.,B. (2014). Studi Diskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Surabaya*. 3 (1).



Thornberg, Robert. (2011). She's Weir! - The Social Construction of *Bullying* in School: A Review of Qualitative Research. *Linköping University*. 4(25):258-267
doi.org/10.1111/j.1099-0860.2011.00374.x

Wahyuni & Asra .(2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah*.18 (1).

Wan ,S., Susan , M., & Ruzyanei, N., (2009). School *bullying* amongst standard six students attending primary national schools in the Federal Territory of Kuala Lumpur: The prevalence and associated socio demographic factors. *Malaysian Journal of Psychiatry*.18 (1) : 250-259

Wiyani, L., Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying* . Jogjakarta : Arruzz Media.

Yuli, N & Haningsih, S .(2011). The Common room design of islamic boarding school: a preliminary research in yogyakarta islamic boarding school. *International Journal of Engineering & Technology*. 1.1 (4): 127-134

Bagus, M .(2016). Santri tewas dikroyok 12 rekannya. Diakses pada tanggal 17 Maret 2016 dari <http://daerah.sindonews.com/read/1089443/23/santri-tewas-dikeroyok-12-rekannya-ponpes-minta-maaf-1456816662>



Lampiran 1

PENJELASAN PENELITIAN

EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN *BULLYING* PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN

Saya : Athi' Linda Yani

Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Keperawatan
Jiwa, dengan NIM: 146070300111017.

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Eksplorasi Pengalaman Korban
Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren" dengan pendekatan kualitatif.
Maka bersama ini saya jelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Adapun manfaat penelitian secara garis besar adalah sebagai dasar pengembangan model keperawatan jiwa pada remaja khususnya yang mengalami *bullying*.
2. Wawancara akan dilakukan satu kali pertemuan selama 30-45 menit dengan informan, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dan informan. Jika ditemukan kekurangan informasi maka akan dilakukan wawancara yang kedua dengan waktu disepakati kemudian.
3. Selama wawancara dilakukan, informan diharapkan dapat menyampaikan pengalamannya dengan utuh.
4. Selama penelitian dilakukan peneliti menggunakan alat bantu penelitian berupa catatan dan recorder untuk membantu kelancaran pengumpulan data.
5. Penelitian ini akan memberikan dampak psikologis terhadap informan, karena akan menggali perasaan informan tentang pengalaman santri yang mengalami *bullying*. Apabila informan mengalami dampak psikologis yang tidak mampu ditangani secara mandiri, informan dapat berkonsultasi atau melakukan pemeriksaan ke sarana pelayanan kesehatan terdekat seperti Puskesmas atau Rumah Sakit.



6. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan terhadap informan dan hanya menggunakan teknik wawancara untuk menggali pengalaman santri yang mengalami *bullying*.
7. Semua catatan yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.
8. Pelaporan hasil penelitian ini nantinya akan menggunakan kode informan dan bukan nama sebenarnya dari informan.
9. Informan berhak mengajukan keberatan pada peneliti jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan bagi partisipan, dan selanjutnya akan dicari penyelesaian berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan.
10. Keikutsertaan informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip sukarela tanpa tekanan atau paksaan dari peneliti.
11. Jika ada yang belum jelas atau ingin diklarifikasi, dipersilahkan informan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung atau bisa melalui HP 085649336469

Jombang, April 2016

Peneliti

Athi' Linda Yani

NIM.146070300111017



Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN PADA PENELITIAN EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (inisial) :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan penelitian ini dan setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya tentang manfaat penelitian ini, maka saya memahami bahwa keikutsertaan saya menjadi informan pada penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang lain dalam rangka pengembangan pelayanan kesehatan jiwa pada remaja. Saya mengerti bahwa penelitian ini menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai informan. Saya berhak menghentikan berpartisipasi dalam penelitian ini jika suatu saat saya merasa keberatan.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, berarti saya telah menyatakan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jombang,.....

Tanda tangan peneliti

Tanda tangan partisipan

Lampiran 3

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN PADA WAWANCARA Mendalam



PENELITIAN EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN *BULLYING* PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN JOMBANG

2016

Pertanyaan Pembuka

Saya sangat tertarik untuk mengetahui pengalaman remaja yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Mohon agar anda menceritakan pengalaman tersebut, anda bisa menceritakan apa saja terkait pengalaman anda mengalami korban *bullying* tersebut, termasuk semua peristiwa, pendapat, pikiran dan perasaan yang anda alami.

Contoh pertanyaan yang dapat diajukan untuk memfasilitasi wawancara antara lain :

1. Saya ingin mendapatkan pemaparan pemahaman anda tentang *bullying*. Coba sampaikan apa yang anda ketahui tentang *bullying* ?
2. Saya ingin mengetahui pendapat anda terkait *bullying*. Coba ceritakan apakah anda saat ini menjadi korban *bullying*? Dan sudah berapa lama anda mengalaminya?
3. Saya ingin mendapatkan pengalaman anda terkait korban *bullying* di pesantren. Coba ceritakan pengalaman apa yang anda peroleh ketika menjadi korban *bullying* ?
4. Saya ingin mendapatkan pemaparan tentang perasaan anda menjadi korban *bullying*. Coba ceritakan bagaimana perasaan anda ketika menjadi korban *bullying*?
5. Saya ingin mengetahui sikap anda ketika menjadi korban *bullying*. Coba sampaikan apakah ada perubahan yang terjadi setelah anda mengalami *bullying*? Apa yang membuat anda bersikap seperti itu?



6. Saya ingin mengetahui kapan *bullying* terjadi dan apa yang menjadi pemicunya.

Dengan padatnya jadwal kegiatan disekolah dan pesantren dimanakah paling sering terjadi perilaku *bullying*? Dan siapa saja orang yang rentan menjadi korban *bullying*?

7. Saya ingin mengetahui alasan dari perilaku *bullying*. Coba anda ceritakan kenapa anda bisa menjadi korban *bullying*?

8. Bagaimana sikap teman dan lingkungan sekitar terhadap perilaku *bullying*?

9. Apa yang ada dalam persepsi anda ketika melihat orang yang suka membully anda?

10. Adakah hal lain yang ingin anda sampaikan terkait pengalaman anda menjadi korban *bullying*.



Lampiran 4

PROSEDUR WAWANCARA

PENELITIAN EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN *BULLYING* PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN JOMBANG 2016

1. Melakukan pendekatan untuk membina hubungan saling percaya dengan berperan sebagai perawat untuk membantu menggali pengalaman remaja korban *bullying* di pesantren, dan mengucapkan terima kasih atas kesediannya berkomunikasi
2. Memperkenalkan diri
3. Melakukan pendekatan personal dengan berbicara topik umum seputar identitas calon partisipan sebagai korban *bullying* di pesantren
4. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian
5. Menjelaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak membahayakan, bebas resiko, dan sukarela menerima atau menolak menjadi partisipan. Penelitian akan bermanfaat bagi kesehatan jiwa remaja, rahasia terjaga hanya untuk kepentingan penelitian
6. Melakukan kesepakatan dengan calon partisipan untuk menjadi partisipan dengan menandatangani *informed consent*
7. Mengisi lembar data demografi dan status kesehatan partisipan yang berhubungan dengan *bullying*
8. Wawancara dilakukan peneliti
9. Dalam wawancara partisipan bebas mengungkapkan pendapat tanpa adanya penilaian dan opini apapun dari peneliti
10. Dijelaskan bahwa partisipan berhak menghentikan wawancara jika dibutuhkan
11. Dijelaskan bahwa pengalaman apapun yang berhubungan dengan *bullying* kan sangat berharga untuk diceritakan



Lampiran 5

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

**PENELITIAN EKSPLORASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN
JIWA REMAJA DI PESANTREN JOMBANG 2016**

Hari/ tanggal :

Pukul :

Tempat :

Pewawancara :

Posisi Pewawancara :

Partisipan :

Posisi Partisipan :

Dihadiri oleh :

Respon Partisipan	Catatan
Ekspresi non verbal partisipan	
Perilaku partisipan saat wawancara	
Kondisi lingkungan saat wawancara	



RIWAYAT HIDUP

Athi Linda Yani, Jombang, 25 Desember 1987 anak dari Bapak Abu Bakar Hasby dan Ibu Mardiyah. Lulus MI Darul Hikmah Jombang tahun 1998, lulus MTsN Darul Hikmah Jombang tahun 2002, SMA A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang tahun 2005, lulus Akper Darul Ulum tahun 2008, dan dilanjutkan Studi Ilmu Keperawatan di Unipdu Jombang lulus tahun 2011. Pada tahun 2014 mengambil program Magister Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Tahun 2011 sampai sekarang bekerja di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang (Unipdu).

Malang, Agustus 2016



Nama : Athi' Linda Yani

Tempat tanggal lahir : Jombang, 25 Desember 1987

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pendidik

Alamat Rumah : Bandung Kencur Rt/Rw 04/04 Diwek Jombang 61471

Alamat Instansi : Komplek PPDU Tromol Pos 10 Peterongan Jombang

Email : lindayani1987@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1992 – 1998 : MI Darul Hikmah Jombang

1998 – 2002 : MTs Darul Hikmah Jombang

2002 – 2005 : SMA A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

2005 – 2008 : Akademi Keperawatan Darul Ulum Jombang

2008 – 2011 : S1 Keperawatan Unipdu Jombang

2014 – sekarang : Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Brawijaya

Riwayat Pekerjaan

2011 – sekarang : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang.



MANUSKRIP ILMIAH

EKSPLOKASI PENGALAMAN KORBAN *BULLYING* PADA KESEHATAN JIWA REMAJA
DI PESANTRENAthi' Linda Yani¹, Indah Winarni², Retno Lestari³Progam Studi Magister Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Abstrak

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup santri yang mengalami korban *bullying* di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan alat perekam suara. Analisa data pada penelitian ini menggunakan langkah Van Manen yaitu menggunakan tiga langkah holistik, rinci dan selektif. Partisipan pada penelitian ini adalah santri yang mengalami korban *bullying* di pesantren. Pemilihan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling* dan perolehan data santri yang menjadi korban *bullying* didapatkan dari guru BK. Responden pada penelitian ini sebanyak 5 partisipan. Tema yang dihasilkan pada penelitian ini sebanyak 8 tema yaitu *bullying* dipahami karena adanya pertentangan yang tidak pernah usai, *bullying* dipahami sebagai tindakan untuk mengganggu, partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, partisipan merasa tertekan, partisipan kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, partisipan mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dihadapi terkait perilaku *bullying* pada kesehatan jiwa remaja sangat kompleks. Kondisi ini akan terus berkelanjutan jika tidak segera dicarikan solusi untuk memutus mata rantainya mengingat bahaya dari perilaku *bullying* terhadap masalah kesehatan.

Kata Kunci : *Bullying, Kesehatan jiwa, Pesantren, Remaja*

Abstract

Bullying happens in Indonesia majority found in the school environment, both formal and non-formal. In non-formal school also there were many cases of *bullying*. According to previous researchers around 61-73% of *bullying* happens in form of violence, extortion, threatening, pick up some items and case of *bullying* in other forms such as *cyber bullying*. The aim of the research generally to explore meaning of students experience who are victims of *bullying* at islamic boarding school. The method of this study used qualitative design with an interpretive phenomenological approach. Interpretive phenomenological to find phenomenon of teenage experience. Data collection techniques through in-depth interviews. A number of participants were 5 students who have experienced *bullying* islamic boarding schools. Results and analysis obtained eight themes, namely opposition that never ended, intrusive, got behavioral painful of senior at junior, felt depressed, demotivated, trying to secure themselves, seeking help and not solve the problem. Explanation of themes long journey from an experience of victims who suffered *bullying* in islamic boarding schools so direct to a major theme stuck in most islamic boarding schools tradition that stultifying.

Keyword : *Bullying, Mental Health, Islamic Boarding schools*



Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013 ; Aisiyai, 2015).

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying*.

Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndetei *et al.* (2007), perilaku *bullying* juga terjadi di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014).

Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013).

Kasus *bullying* baru-baru ini terjadi oleh seorang santri disalah satu pondok pesantren hingga berujung meninggalnya seorang santri. Para pelaku membawa korban yang masih

duduk di bangku SMP ke dalam sebuah kamar dan mematika lampunya. Di dalam kamar tersebut korban dihajar beramai-ramai hingga pukul 23.00 WIB. Setelah itu dilarikan ke rumah sakit. Dan keesokan harinya korban meninggal dunia (Sindonew.com, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 februari 2016 di salah satu lingkungan pesantren Jombang diperoleh data bahwa kejadian *bullying* terjadi pada siswanya. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior. Selain itu karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Korban *bullying* mengaku bahwa ada rasa ketakutan, terancam, merasa tidak aman, sehingga hal ini mempengaruhi mental siswa selama berada di lingkungan tersebut. Dampak lanjut dari kejadian *bullying* pada siswa tidak mau masuk sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Bullying sering terjadi di lingkungan pesantren dari pada lingkungan umum. *Bullying* di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengkekang. Siswa yang tinggal di pesantren umumnya bukan atas dasar kemauan dan kesadaran sendiri melainkan atas keinginan orang tua karena kesibukannya sebagian besar orang tua merasa tidak sanggup

mengontrol dan mengurus anak. Sehingga pesantren dianggap lingkungan yang tepat untuk dapat memberikan kontrol dan perhatian pada putra putri mereka (Desiree, 2013).

Dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan (psikologis, fisik maupun sosial) yang akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Sehingga penting bagi perawat untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying*. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada upaya promotif dan preventif terkait pengetahuan dan cara pengendalian perilaku *bullying* serta mencegah dampak terhadap masalah kesehatan (Stuart, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini ingin menggali makna pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah menginterpretasikan, memaknai, dan memahami lebih detail terhadap fenomena yang terjadi (Pollit & Beck, 2010).

Lokasi penelitian terletak di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Jombang menjadi tempat pilihan, karena jumlah santri yang cukup banyak kurang lebih sebanyak ± 2000 santri yang tinggal di pesantren tersebut. Dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu jumlah pembina dan santri yang tidak sebanding sehingga kurang dapat terkontrol kegiatan santri sehari-hari. Serta letak bangunan kompleks antara santri lama dengan santri baru masih belum dipisah sehingga hal ini dapat memicu terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini ingin menggali makna pengalaman santri yang mengalami korban *bullying*. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2016, proses pengumpulan data dilakukan di sekolah yang lokasinya berada di dalam kompleks pesantren atau tempat lain di wilayah sekitar pesantren yang telah disepakati dengan partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perilaku *bullying* di

salah satu pesantren di Jombang. Pemilihan partisipan sebagai narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti mendapatkan data dari guru BK terkait santri yang mengalami korban *bullying*. Data tersebut hasil identifikasi guru BK selama proses pembelajaran. Siswa jarang masuk kelas, terlambat masuk kelas, absen kegiatan kamar, tidak aktif mengikuti kegiatan di pesantren, jika di dalam kelas lebih suka menyendiri, tidak punya teman dan pendiam. Selain itu siswa sering minta dijenguk orang tuanya karena tidak betah dan rata-rata mereka adalah santri yang baru tinggal di pesantren. Dari data tersebut diketahui oleh guru BK bahwa santri mendapat perilaku *bullying* dari seniornya. Bentuk *bullying* yang biasa diterima disuruh-suruh, diambil jatah makan, disindir. Selain itu pelaku mengambil barang korban seperti seragam, sarung dan baju duniyah.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan delapan tema berdasarkan analisis tematik dengan pengumpulan data, membaca transkrip wawancara, pemilihan kata kunci dari kalimat partisipan, mencari tema penelitian dengan melalui penentuan kategori menjadi sub-sub tema, dari pengelompokan sub-sub tema yang sejenis akan membentuk sub tema yang akan membentuk tema penelitian. Delapan tema yang dihasilkan menggambarkan fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren yaitu: (1) *bullying* dipahami sebagai pertentangan antara pelaku dan korban, (2) *bullying* dipahami sebagai tindakan mengganggu korban, (3) partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior kepada junior, (4) partisipan merasa tertekan, (5) partisipan merasa kehilangan motivasi, (6) partisipan berusaha mengamankan diri, (7) mencari pertolongan orang tua dan koordinator, (8) melakukan upaya yang sia-sia.

Tema 1 : *Bullying* dipahami sebagai pertentangan antara pelaku dan korban

Pemahaman partisipan yang menyadari bahwa penyebab *bullying* karena adanya pertentangan. Tema pertentangan mengandung arti adanya perlawanan dari pihak lain disertai dengan melakukan



ancaman atau kekerasan. Kondisi ini terjadi karena adanya perselisihan antara pelaku dan korban. Tema ini dibangun dari sub tema perasaan tersaingi, ketegangan dan dinilai perbuatan yang tidak benar.

Sub tema perasaan tersaingi memiliki arti keadaan yang membuat takut kalah, tidak suka dengan keadaan orang lain yang dapat melebihinya.

" mereka bilang benci dengan saya karena setiap ada tugas kelompok, saya disuruh ngerjakan sendiri tapi saya gak bisa, trus saya dibilang gitu aja gak pecus. kamu itu bodoh, trus dia bilang rugi punya kelompok kaya kamu, sana kamu pergi jangan ikut kelompok kita.. "(p1)

Sub tema kedua adalah ketegangan adalah suatu kondisi yang tidak sesuai dan dinilai tidak tepat oleh pelaku, yang termasuk di dalamnya yaitu karena ketidakcocokan dan perbedaan pendapat.

" gara-gara pas selesai ulangan tengah semester saya gak mau nyontekin dia.. "(p1)

"ya gak tau, kadang salah sedikit uda dipermasalahkan, misalnya saya salah sebut atau ngomong itu uda dipikir ngatain dia.. "(p3)

Pernyataan partisipan di atas menyatakan bahwa ketika ulangan harus jujur dan tidak mau melakukan perbuatan curang, prinsip yang dipegang dianggap pelaku sebagai bentuk alasan untuk tidak memberikan contekan.

Sub tema ketiga tidak benar memiliki arti tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain sehingga hal tersebut tidak baik untuk dilakukan.

"..salah bu kalau ketauan pasti mereka kena sangsi.lagian kaya gitu kan gak baik bu suka bikin sengsara orang lain.. "(p1)

Pernyataan dari kedua partisipan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan seperti mengganggu, menyakiti orang lain merupakan tindakan yang salah. Perbuatan untuk menyakiti orang lain juga disadari telah melanggar aturan tata tertib yang ada dipesantren.

Tema 2 : Bullying diapahami sebagai tindakan mengganggu korban

Mengganggu merupakan tindakan yang dilakukan pelaku untuk mengusik dan membuat kekacauan sehingga dapat merisaukan hati, membuat perasaan tidak nyaman dan juga dapat merugikan korban. Tema ini dibangun dari sub tema tindakan sewenang-wenang untuk menyakiti secara fisik dan psikis.

Sub tema tindakan sewenang-wenang untuk menyakiti secara fisik dan psikis memiliki makna bahwa pelaku memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan semaunya sendiri, tanpa memperhatikan perasaan orang lain, menyakiti korban baik secara fisik maupun psikisnya.

" itu loh yang biasanya suka nertawain, main kekerasan, biasanya mereka itu sering bilang awas kamu kalau gak nurut tak pukul, ya kaya dikroyok gitu. Kan padahal anaknya diem aja tapi dianya suka terus-terusan gangguin sampai buat anaknya nangis, tapi kalau sudah nangis mereka ketawa-ketawa sambil ngata-ngatain cengeng (nangisan) huuu dasar anak mama.. "(p1)

Makna dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelaku dengan leluasa melakukan tindakan dengan sengaja membuat korban menderita tanpa memperdulikan perasaan orang lain seperti melakukan kekerasan fisik, memberikan ancaman dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menindas korbannya.

Tema 3 : Mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior

Tema di atas memiliki makna bahwa tindakan yang diterima korban dari pelaku dengan sengaja untuk melukai baik secara fisik maupun psikisnya. Tema ini dibangun dari beberapa sub tema diantaranya : mengalami kekerasan fisik, dijatuhkan mentalnya dan mendapat tekanan batin.

Sub tema pertama mengalami kekerasan fisik yang memiliki arti merasakan, menanggung tindakan yang dilakukan pelaku sehingga menimbulkan kerusakan fisik.



Korban merasakan atau mengalami penderitaan secara fisik

"main kekerasan, pertamanya kan saya diem tiba-tiba saya ditendang, trus saya berusaha balik nendang, setelah itu saya dibawa keluar trus saya dicekik sampai jatuh bu.."(p1)

Pernyataan dari partisipan di atas menyatakan bahwa korban sering mendapat perilaku kekerasan fisik dari pelaku selama berada di pesantren. Tanpa ada masalah yang jelas penyebab korban dianiaya.

Sub tema kedua ditunjukkan mental memiliki makna dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, keragu-raguan, salah tingkah dan lemah. Tindakan yang dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan.

"saya ke pasar pas waktu liburan sekolah dan ketemu sama mas-mas, saya ngobrol bentar sama masnya karena saya mau tanya rombongan pulang bu..eh sesampai di pondok didatengin sama mbak-mbaknya dan dilabrak.."(p5)

Partisipan tersebut menyatakan bahwa perilaku mereka dengan melabrak membuat korban rendah diri dan lemah, pelaku lebih dari satu orang mendatangi korban dan memarahi di depan umum tanpa menanyakan kejadian yang sebenarnya.

Sub tema ketiga tekanan batin sendiri memiliki makna situasi ketika perasaan seseorang sudah tidak sanggup lagi menerima hal-hal buruk yang diterimanya dan keadaan itu membuat jiwa seseorang terguncang.

"ya sangat sedih, saat itu saya antri ambil makan bu, trus saya didorong dari belakang, nasi saya sampai tumpah dan saya ambil nasi lagi eh langsung diselak tempatnya.."(p1)

Pernyataan partisipan di atas menyatakan bahwa kondisi yang dialami korban merasa sangat tertekan karena sikap pelaku yang selalu membuat korban menderita. Korban merasa sedih dan tidak berani melawan terkait tindakan yang dilakukan pelaku untuk menekan korban. Hal

itu yang membuat korban tidak betah tinggal dipondok.

Tema 4 : Merasa Tertekan

Tema merasa tertekan memiliki arti situasi yang dialami sewaktu menghadapi keadaan yang tertindas, situasi ketika perasaan seseorang sudah tidak sanggup lagi menerima hal-hal buruk yang diterimanya, merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi yang diterima korban sehingga membuat tidak bahagia. Tema ini dibangun dari sub tema merasa terbebani.

Sub tema merasa terbebani memiliki arti suatu keadaan yang sangat berat, kondisi yang sangat sulit dialami seseorang.

"gak betah bu, pernah saya mau pindah kamar. Saya lapor kordinatornya, saya bilang pak..saya pingin pindah kamar karena saya terus-terusan dibully sama anak kamar.."(p2)

Pernyataan partisipan di atas menjelaskan korban mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Tindakan yang dilakukan pelaku membuat korban merasa terancam sehingga korban meminta untuk pindah mencari tempat yang lebih aman.

Tema 5 : Kehilangan Motivasi

Tema kehilangan motivasi yang memiliki makna tidak ada dorongan atau keinginan dari diri baik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan.

"ya sering gak masuk sekolah karena sakit tapi kalau malas belajar sih iya kadang-kadang, yang paling males itu mengikuti kegiatan kamar karena kalau ke kamar pasti diejek, dikata-katain yaudah dari pada gitu mending gak usah ikut pengajian kamar.."(p2)

Penjelasan dari partisipan di atas menyatakan bahwa korban selalu mendapat perilaku yang tidak menyenangkan dari teman-temannya di kamar, korban tidak mau mengikuti kegiatan kamar untuk menghindari dari para pelaku.

Tema 6 : Berusaha Mengamankan Diri

Tema berusaha mengamankan diri dapat diartikan sebagai bentuk upaya yang



dilakukan korban untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam. Tema ini dibangun dari sub tema yaitu mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* berulang.

Sub tema yaitu mencegah agar tidak terjadi perilaku *bullying* memiliki arti bahwa cara yang dilakukan korban untuk mencegah agar tidak terjadi lagi tindakan *bullying*.

..ya saya gak marah, saya mengalah aja dari pada saya gak bolehin nanti malah dipukul..”(p1)

Pernyataan dari tiga partisipan di atas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan cara untuk membuat aman agar tidak terjadi lagi perilaku *bullying*.

Tema 7 : Mencari Pertolongan orang tua dan koordinator

Usaha yang dilakukan agar dapat melepaskan diri dari bahaya agar dapat meringankan penderitaannya. Tema ini dibangun dari sub tema berusaha melaporkan memiliki makna berusaha melaporkan memiliki makna bahwa ada upaya yang dilakukan korban untuk memberitahukan kepada pihak lain agar mendapatkan bantuan.

“ pernah sy telpon cerita mama, ya paling mama bilang..yaudah yang sabar aja itu menjadi tantangan kamu mondok cari ilmu..pasti ada tantangannya jadi sabar..kalu kamu digituin coba tanyain atau dideketin kenapa dia seperti itu sama kamu?yaudah pokonya sabar sama kuat aja..”(p4)

partisipan berusaha mencari bantuan dengan cerita kepada orang tuannya. Berharap dengan bercerita orang lain dapat mengerti kondisi yang dialaminya sehingga mereka dapat pembelaan.

Tema 8 : tidak menyelesaikan masalah

Tema tidak menyelesaikan masalah memiliki arti suatu kegiatan atau cara yang tidak dapat memecahkan persoalan, perbuatan yang tidak dapat menangani permasalahan yang muncul. Tema ini dibangun dari sub tema ketidak berdayaan.

Sub tema ketidak berdayaan memiliki arti bahwa seseorang sudah tidak mampu lagi untuk mengatasi masalah yang dialami, sudah

tidak memiliki cara. Korban tidak dapat menghindar dari pelaku. Segala cara yang dilakukan korban untuk menjauhi pelaku agar tidak diganggu tidak dapat dihindarkan.

“ pernah saya lari pas mau disuruh ngambilin bajunya ke bulek cuci, kan bajunya banyak banget sy gak kuat bawanya..eh besoknya pas ketemu sy didorong-dorong sambil ditanyain kenapa sy lari..kata dia “ mau kamu tak tempeleng (tonjok)..”(p3)

Korban kehabisan cara untuk menghindar dari *bullying* karena usaha untuk pernyataan partisipan di atas melarikan diri hanya dapat menghindar sementara dari pelaku, jika korban bertemu lagi dengan pelaku akan diganggu. Segala tindakan yang dilakukan tidak membuat korban terbebas dari ancaman pelaku malah justru semakin parah balasannya.

Pembahasan

***Bullying* dipahami karena adanya**

Pertentangan pernyataan sallah (2014) dalam penelitiannya terkait perilaku *bullying* sering terjadi antar siswa karena hal sepele seperti kontak mata sinis, bicara kasar sehingga memicu terjadinya *bullying* seperti menghina, menjerit-jerit yang menyebabkan perkelahian antar siswa dari etnis yang berbeda (sallah & Zainal, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa *bullying* bermula dari konflik antar individu untuk merendahkan dengan mengatakan bodoh, pemalas. Keadaan tersebut disebabkan karena ada perasaan tidak senang dari pelaku, iri ketika melihat keberhasilan orang lain karena menganggap siswa yang berhasil sombong dan egois karena tidak mau memberi contekan (Wan, 2009 ; Sudan, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa adanya perasaan tersaingi karena keinginan yang tidak sesuai harapan atau sebab adanya ketidakcocokkan sehingga memicu ketegangan. Didukung penelitian terdahulu terkait *bullying* yang merupakan suatu tindakan dilakukan oleh dua pihak yang mengalami pertikaian dan ketidakseimbangan dalam hal kekuasaan, fisik, dan mental dilakukan secara berulang (Kim & Thornton, 2009).



Bullying dipahami sebagai tindakan mengganggu korban. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima (Black dan Jackson 2007 ; Omoniyi, 2013).

Penelitian lain menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang biasa dilakukan oleh pelaku dengan menyakiti korban, mempermalukan dengan menghina korban di depan umum, berbicara kasar. Pelaku merasa senang melihat korban menangis dan tersakiti (Tumon ; Salleh, 2014). Kondisi ini menyebabkan korban yang sering mengalami penindasan, dijatuhkan mentalnya banyak tercatat mengalami gangguan psikologis bahkan mengarah ke patologis (Malian, 2012 ; Rachel, 2014).

Mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior hal ini ditunjang penelitian lain yang mendukung terkait perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik umumnya terjadi pada siswa menengah. Korban ditendang kemudian ditinju, sering kehilangan barangnya dan tidak hanya itu mereka mempermalukan korban dengan menaruh kertas sampah di atas kepalanya. Selain itu perilaku lain yang dapat menyebabkan korban dilakukan perawatan intensif di rumah sakit karena mengalami cedera pada tulang rusuk dan bahu akibat dipukuli. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, mengalami kondisi yang sangat terancam. Selain itu korban tidak berani berangkat sekolah, mengalami penurunan prestasi akademik. Penyerangan yang berulang ini akan dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang menjadi rendah (Aisiyai & lfeoma ; Sudan, 2015).

Pernyataan partisipan lain bahwa korban mengalami perilaku *bullying* mental yaitu dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut,

keragu-raguan, salah tingkah dan lemah. Tindakan tersebut dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan. Korban mengalami pemerasan secara paksa oleh pelaku, dan korban dipermalukan dengan dipaksa untuk melepas sarungannya di depan umum agar ditertawakan banyak orang. Selain itu juga perilaku yang menyakiti perasaan korban sehingga membuat sedih, menangis, ketakutan dan tidak berani melawan terkait tindakan yang dilakukan pelaku untuk menekan korban. Korban merasa sangat kesal karena selalu dikatain dan dihina, hal itu yang membuat korban tidak betah tinggal di pondok.

Penelitian serupa yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap korban karena sering diganggu sehingga korban merasa cemas, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani berangkat ke sekolah. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti (Laeheem, & Baka, 2011). Berdasarkan teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif (Simbolon, 2012). Pernyataan tersebut menguatkan bahwa korban yang biasa *dibully* akan cenderung meniru untuk melakukan hal tersebut dan memiliki perilaku nakal (Stuart, 2016).

Penelitian lain juga berpendapat bahwa peran serta keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja di masa depan, hal ini dibuktikan bahwa pelaku yang dulunya pernah mengalami *bullying* dan kekerasan dalam keluarga secara tidak langsung dipelajari sebagai bentuk pertahanan dirinya. Sedangkan observasi dan imitasi adalah proses pembelajaran utama dalam pertumbuhan remaja. Hal ini membuat seseorang yang mengalami frustrasi dengan mudah mereka akan menyerang orang lain. Sebagai bentuk kekecewaan serta kemarahan mereka melampiaskan dengan perilaku menyerang dan perilaku *bullying* (Chiu, 2013).



Ditunjuk dari penelitian lain bahwa salah satu alasan orang yang menjadi korban *bullying* dan mengamati secara langsung akan mengadopsi perilaku *bullying*. Korban *bullying* akan kehilangan kepercayaan diri dan harga dirinya rendah, untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat (Salleh & Khalim, 2014). Hal ini juga dikaitkan dengan usia subjek yang berada di rentang 12-15 tahun, pada usia ini remaja secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan termasuk dari orang tuanya. Untuk melampiaskan kekesalannya anak cenderung menjadi pelaku *bullying* atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying* (Tumon, 2014).

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di asrama dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa pesantren merupakan lingkungan baru dibutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebageian besar berada di pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering terjadi dengan melempar barang ke tempat orang lain, mengikat celana korban ke kursi, menempel selembur kertas dengankalimat yang bertulis Misalnya, "Silakan tendang saya; itu gratis." pada orang yang ada di belakangnya. Hal tersebut dilakukan ketika tidak ada pengawas di ruangan (Herzt, 2013 ; Laeheem, 2013).

Penelitian lain menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ketat dapat memicu terjadinya *bullying*, mereka merasa terkekang sehingga bentuk pelampiasannya dengan melakukan *bullying* pada temannya. Pelaku melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan. Keadaan ini juga berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan korban selama di

rumah dengan sikap yang otoriter dan memaksa anak untuk tinggal di pesantren. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada di pesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying* (Desiree, 2013 ; Omoniyi, 2013 ; Aisiyai, 2014; Donoghoe, 2014).

Merasa tertekan penelitian lain menyatakan bahwa siswa dipahami ketika mengalami *bullying* untuk segera mencari dukungan, menceritakan pada orang dewasa atau pihak sekolahan bahwa mereka menjadi korban *bullying*. Usaha yang mereka lakukan juga memiliki resiko yang sangat besar ketika hal tersebut diketahui oleh pelaku *bullying* karena akan berujung pada pembalasan. Bagi mereka yang berani menanggung resiko akan melakukan hal tersebut. Namun mereka kebanyakan takut dan tidak berani untuk bertindak, keadaan tersebut yang membuat mereka hanya bisa sabar dan pasrah dengan kondisi yang dialami (Donoghue & Almeida, 2014).

Kehilangan motivasi banyak penelitian lain yang mendukung bahwa *bullying* memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan seseorang, korban akan merasakan cemas yang berkepanjangan sehingga dapat mengarah ke depresi. Tindakan untuk memojokkan, menyalahkan dan menertawakan akan membuat harga diri korban menjadi rendah. Selain itu korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran sehingga semakin banyak kasus kenakalan pada remaja (Omoniyi, 2013 ; Nakou, 2014).



Berusaha mengamankan diri berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat membuat korban merasa takut dan tidak berani melawan. Korban mendapat perlakuan kekerasan seperti ditendang, dipukul sampai terluka. Hal tersebut dilakukan berulang kali sampai membuat korban tidak mampu melawan, tidak ada usaha yang dapat dilakukan korban selain diam. Perilaku *bullying* membuat seseorang menjadi berpikir negatif pada diri sendiri, menganggap diri mereka bodoh dan tidak menarik, selain itu merasa diri mereka lemah sehingga tidak berani melawan dari serangan *bullying* (Chiu, 2013 ; Sudan, 2015).

Mencari pertolongan orang tua dan koordinator Penelitian terdahulu menyatakan bahwa cara penanganan terhadap perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ; korban dengan sendirinya mencarikan jalan keluar untuk menghindari dari perilaku *bullying*, menceritakan kepada teman sebayanya, mencari bantuan kepada orang yang lebih dewasa diantaranya guru, orang tua dan keluarga. Namun usaha yang paling maksimal untuk dapat mengurangi dari tindak perilaku *bullying* dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa mereka yang menceritakan kepada orang lebih dewasa akan mendapat penanganan, saran dan solusi dengan tepat untuk mencegah *bullying* dibandingkan dengan cerita ke teman sebaya (Donoghue, 2014).

Melakukan upaya yang sia-sia penelitian yang mendukung terkait hal tersebut menyatakan bahwa korban yang menjadi target perilaku *bullying* akan terus berkelanjutan. Usaha yang dilakukan untuk menjauh dari kelompok pelaku *bullying* dengan menyendiri, selalu mengalah dan memilih untuk megambil antrian paling akhir. Korban dapat terlepas dari tindakan *bullying* kalau sudah melewati tahap ditahun pertama dan mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya (Rivers, 2009 ; Desiree, 2013).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada santri yang berada dalam pondok pesantren di Wilayah Kabupaten Jombang. Pengalaman di

pesantren lain mungkin akan mendapat permasalahan yang berbeda oleh santri yang mengalami *bullying*. Selain itu penelitian ini hanya terbatas pada pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di pesantren. Penelitian terhadap *suport* sistem korban seperti orang tua, pembina santri untuk mendapat hasil yang menyeluruh terhadap permasalahan yang dimiliki.

Kesimpulan

Penelitian diatas menghasilkan 8 tema diantaranya ; *bullying* diapahami sebagai pertentangan yang tidak pernah usai, *bullying* diapahami sebagai tindakan mengganggu, partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior kepada junior, partisipan merasa tertekan, partisipan merasa kehilangan motivasi, partisipan berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan sia-sia menghindari.

Penelitian ini menggambarkan terkait pengalaman santri yang mengalami korban *bullying* di pesantren baik terkait pemahaman santri pada perilaku *bullying*, perasaan santri yang dialami saat menerima *bullying*, kondisi fisik maupun psikis yang dialami santri akibat dari perilaku *bullying*. Dan upaya santri untuk menghindari dari *bullying*.

Saran

Pesantren mengusulkan dibentuknya UKS sehat jiwa dengan tujuan untuk mengembangkan kesehatan jiwa anak usia sekolah secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Serta adanya kerjasama antara pihak orang tua, guru dan pembina santri untuk merangkul mereka agar mau melaporkan terkait perilaku *bullying* yang dialami. Dan Bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat kultur dan budaya yang ada di pesantren terkait perilaku *bullying* sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian etnografi.

Daftar Pustaka

Aisiyai & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its'



management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5 (2). doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305

Black, S.A, & Jackson, E. (2007). Using bullying incident density to evaluate the Olweus bullying prevention programme. *School Psychology International*, 28 (2) : 234-245.

Chiu, I.s.(2013). Causes of Victims of Campus Bullying Behaviors and Study on Solutions. *Journal of Social Sciences*. 1 (2) : 13-22. DOI:10.4236/jss.2013.12003

Desiree .(2012). *Bullying di pesantren*. *Jurnal Psikologi*. FSIP_UI

Donoghue, A. & Brandwein. (2014). Coping with verbal and social bullying in middle school. *International Journal Of Emotional Education*, 4 (2): 2073-7629

Herzt, F., & Donato, I.(2013). *Bullying and Suicide : public health approach*. *Journal Of Adolescent Health*. doi:10.1016.05.002.

Pollit, D. F., Beck, C. T & Hungler, B. P. (2012). *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practice*. (9ed). Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.

Kim, S., & Yim, J.(2015). Comparison between Physical Health and Mental Status of Korea High School Boarding Students. *Journal of Depression and Anxiety*. s Anxiety.doi.org/10.4172/2167-1044.S1-009

Laeheem, K.(2013). Guidelines for solving bullying behaviors among islamic private school students in songkhla province. *Asian Social Science*, 9 (11). doi:10.5539/ass.v9n11p83

Malian, M. (2012). Bully versus Bullied: A Qualitative Study of Students with Disabilities in Inclusive Settings. *Electronic Journal for Inclusive Education*. 10 (2).

Nakou & Asimopoulos. (2014). *Bullying in greek secondary schools: prevalence and profile of bullying practices*. *International Journal of Mental Health Promotion*. doi :10.1007/s11218-012-9179-1

Ndetei, M., Ongecha, A., & Khasakhala, L. (2007). *Bullying In Public Secondary Schools In Nairobi, Kenya*. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*. 19(1): 45–55.

Omoniyi, I. (2013). *Bullying in schools: psychological implications and counselling interventions*. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735

Okoth, Joseph.(2014). Teachers' and students' perceptions on bullying *Journal of Educational and Social Research Behaviour in Public*, 4 (6).doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p125

Rachel, A., & Bernard, E., (2014). *Bullying in Graduate School: Its Nature and Effects*. *Journal Qualitative Report*. 71 : 1-18

Rivers, I., & Noret, N.(2009). Observing Bullying at School: The Mental Health Implications Of Witness Status. *School psychology quarterly*. 24(4), 211-223.doi:10.1037/a0018164

Sudan, A., S.(2015). *School Bullying : Victimization In A Public Primary School In Selangor*. Proceeding - Kuala Lumpur International Communication, Education, Language and Social

Simbolon, M.(2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39 (2) : 233 – 243

Salleh, M., N. & Zainal, K.(2014). *Bullying among secondary school students in malaysia: a case study*. *International Education Studies*. 7.(13). doi:10.5539/ies.v7n13p184

Stuart, W.,Gail. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi Indonesia Pertama. Singapura : Elseiver



Tumon, A.,B.(2014). Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Surabaya*. 3 (1).

Wan ,S., Susan , M., & Ruzyanei, N., (2009). School *bullying* amongst standard six students attending primary national

Menyetujui,
Pembimbing I

Dr. Indah Winarni, MA
NIP.195401031980102001

schools in the Federal Territory of Kuala Lumpur: The prevalence and associated socio demographic factors. *Malaysian Journal of Psychiatry*.18 (1) : 250-259

Malang, Agustus 2016
Mahasiswa

Athi' Linda Yani
NIM. 146070300111017

